

**“A library is
a growing
organism”**



Perpustakaan, Sumber Daya Informasi Digital dan Penelitian

Aris Nurohman, S.H.I., M.Hum

**Perpustakaan,
Sumber Daya Informasi Digital
dan Penelitian**

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”
(QS. Luqman 31:27)



Perpustakaan, Sumber Daya Informasi Digital dan Penelitian

Aris Nurohman, S.H.I., M.Hum

Perpustakaan, Sumber Daya Informasi Digital dan Penelitian

Penulis : Aris Nurohman, S.H.I., M.Hum
Editor : Arif Khamdi, M.Pd
Desain Cover : Saefu Tajunnuha
Tata Isi : Nugroho TA

Cetakan Pertama, Desember 2021

Perpustakaan, Sumber Daya Informasi Digital dan Penelitian
Bekasi: Dua Tujuh Derajat, 2021
xii + 116, 14,5 X 20,5cm

ISBN: 978-623-98841-1-6

Penerbit PT. Dua Tujuh Derajat
Ruko Ngurah Rai Park Jl. I Gusti Ngurah Rai Kav. No 16 Lt. 3
Bintara, Bekasi Barat, Kota Bekasi
Email: derajatduatujuh@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Pengantar Penulis

Perpustakaan sebagai institusi pengelola berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (*user*) dituntut terus bertumbuh. Dalam istilah lain sebagaimana dibuat oleh Ranganathan disebut dengan *A library is a growing organism*, organisasi yang dinamis dan adaptif menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan pemustakanya. Dengan berbagai upaya dan pengelolaan yang tertata, maka perpustakaan hakikatnya menciptakan sebuah gunung emas informasi sebagai koleksi baik langsung maupun tidak langsung melalui interkoneksi antara sumber yang dibutuhkan dengan keberadaannya. Begitu penting dan vitalnya fungsi perpustakaan tersebut maka tepat jika perpustakaan dikatakan sebagai gerbang pengetahuan.

Sumber daya digital perpustakaan merupakan unsur penting era sekarang ini karena lebih eksotis dan menjadi objek rujukan ilmiah yang banyak dicari kalangan akademisi terutama di kalangan perguruan tinggi. Daya tariknya dikarenakan sumber daya digital lebih cepat *update*, lebih mudah diakses, dan mendukung keterbukaan komunikasi ilmiah. Oleh karena itu maka eksistensinya saat ini sangat dominan menunjang kegiatan pembelajaran, sekaligus penelitian.

Sebagai sumber informasi ilmiah, sumber rujukan menentukan kualitas sekaligus kuantitas karya tulis ilmiah para peneliti. Semakin berkualitas sebuah karya tulis ilmiah maka berpeluang terpublikasi semakin besar. Semakin mudah dalam proses kegiatan karya ilmiah dan penelitian, maka semakin banyak produk hasil penelitiannya. Mengingat fungsi pentingnya sumber rujukan, maka penyiapan dan pengelolaan perpustakaan untuk menyediakan sumber-sumber daya digitalnya harus mendapatkan perhatian khusus.

Produktivitas penelitian tidak bisa dipisahkan dengan kesadaran peneliti tentang pentingnya penggunaan sumber daya digital. Penggunaan sumber daya digital menentukan parameter kualitas penelitian. Parameter produktivitas penelitian dari sisi kualitas terlihat dari keterpublikasian dan keterpakaian. Publikasi di jurnal bereputasi seperti terindeks scopus dan sinta menjadi ukuran kualitas sebuah tulisan ilmiah, sedangkan kualitas berdasarkan keterpakaian dilihat dari jumlah indeks sitasi.

Parameter kuantitas yang dilihat dari seberapa banyak peneliti melakukan penelitian di kurun waktu tertentu. Berdasarkan data yang ada dan juga hasil interpretasinya, fakta di lapangan telah sesuai apa adanya. Para peneliti mengakui adanya kenaikan produktivitas meneliti dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dan yang lebih menarik lagi bahwa dorongan meneliti mereka didasari bukan hanya dari sisi nilai ekonomis dan pengembangan karir, tetapi yang pokok adalah karena di zaman sekarang ini banyak *database* jurnal yang sudah menerapkan akses terbuka (*open access*) dalam penyebaran informasi ilmiah yang dikelolanya. Sistem terbuka semacam ini memberikan kesempatan terjadinya komunikasi ilmiah berkelanjutan antara peneliti dengan peneliti berikutnya.

Kemudahan akses dan tren pada pemanfaatan sumber daya digital oleh pemustaka peneliti harus menjadi catatan penting tentang revitalisasi perpustakaan. Perpustakaan harus dikelola

dengan baik, dan mendapat perhatian yang besar. Masyarakat kampus yang mulai beranjak melek informasi digital tersebut harus difasilitasi dengan sumber daya digital yang memadai. Perpustakaan juga perlu mengembangkan dan menyelenggarakan program-program peningkatan literasi informasi sekaligus literasi media yang tepat dan dibutuhkan. Untuk memperlancar program kegiatannya, perpustakaan juga perlu didukung dengan dana yang memadai untuk berlangganan *database* sumber daya digital, pengadaan infrastruktur dan program peningkatan sumber daya manusianya.

Purwokerto, 2021
Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis__v

Daftar Isi__ix

Bab I: Pendahuluan__1

- A. Selayang Pandang Perpustakaan Digital__1
- B. Landasan Berfikir__3

Bab II: Pengertian, Jenis Koleksi Dan Tren Sumber Informasi__7

- A. Definisi Sumber Daya Perpustakaan (*Library Resources*)__7
- B. Definisi Koleksi Perpustakaan__11
- C. Jenis-Jenis Koleksi Perpustakaan__13
 - 1. Koleksi Cetak__13
 - 2. Koleksi Non Cetak__32
 - 3. Koleksi Bentuk Mikro__33
 - 4. Koleksi Digital/Elektronik__34
- D. Tren Sumber-Sumber Informasi Pemustaka__42
- E. Tren Sumber daya Digital/Elektronik Perpustakaan__44

Bab III: Masyarakat Informasi dan Perkembangan Informasi__47

- A. Definisi Masyarakat Informasi__47
- B. Ciri-Ciri Masyarakat Informasi__50
- C. Perkembangan dan Bisnis Informasi__52

1. Bisnis informasi yang berorientasi keuntungan (profit oriented) __53
2. Bisnis informasi yang tidak berorientasi keuntungan __56
- D. Informasi dan Sumber Informasi __57
 1. Sumber Informasi Primer __60
 2. Sumber Informasi Sekunder (*secondary sources*) __61
 3. Sumber Informasi Tersier (*tertiary sources*) __61
- E. Kebutuhan Informasi __62
- F. Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) __65
- G. Literasi Informasi (Melek Informasi) __68
- H. Komunikasi Ilmiah (*scholarly communication*) __70

Bab IV: Penelusuran Informasi, Penggunaan, Penyajian dan Evaluasinya __73

- A. Penelusuran Informasi __73
- B. Strategi dan Teknik Penelusuran Informasi __75
- C. Etika dan Teknik Penggunaan Informasi __77
- D. Teknik dan Model Penyajian Sumber Informasi __83
- E. Evakuasi Penelusuran Informasi __86

Bab V: Perpustakaan Dan Penelitian __91

- A. Definisi dan Fungsi-Fungsi Perpustakaan __91
- B. Organisasi Informasi di Perpustakaan __93
- C. Mengoptimalkan Fungsi Penelitian di Perpustakaan __96

Bab VI: Produktivitas Penelitian __99

- A. Definisi Produktivitas Penelitian __99
- B. Mengukur Produktivitas Penelitian __100
- C. Peluang dan hambatan dalam Produktivitas Penelitian __102
- D. Hubungan antara Produktivitas dan Literasi Informasi __102

Bab VII: Kesimpulan __105

Daftar Bacaan __109

Profil Penulis __115





“Sumber daya digital perpustakaan telah menjadi sumber penting dan banyak dicari oleh para kalangan akademisi baik dosen, mahasiswa, pejabat fungsional tertentu seperti pustakawan, peneliti dan sebagainya.”

Pendahuluan

A. Selayang Pandang Perpustakaan Digital

Keberadaan perpustakaan digital dengan sumber daya digitalnya mulai dirasakan arti pentingnya dalam dunia akademik. Selain memenuhi kebutuhan informasi bagi para pencari informasi (*information seeker*) secara efektif, efisien dan relevan dengan perkembangan teknologi, juga signifikan dalam menunjang proses pendidikan dan penelitian terutama di tingkat perguruan tinggi. Informasi digital telah menjadi sumber penting dalam pengembangan pendidikan tinggi. Meningkatnya pertumbuhan internet dan web telah melahirkan pendidikan dalam lingkungan belajar yang didasarkan pada komunikasi instan dan kemampuan untuk mengeksplorasi beragam sumber daya (Egberongbe, 2016, p. 2). Menurut Khan dan Ahmed sebagaimana mengutip Feng et.al (2005) menyebutkan bahwa *digital library designers must know users' information needs and their purpose for using these resources. Digital library and e-journals have become indispensable for research scholars and teaching faculty in accelerating their research and academic tasks* (Khan & Ahmed, 2013, p. 13).

Sumber daya digital perpustakaan telah menjadi sumber penting dan banyak dicari oleh para kalangan akademisi baik dosen, mahasiswa, pejabat fungsional tertentu seperti pustakawan, peneliti

dan sebagainya. Disisi lain, seluruh dunia mengakui pentingnya mempublikasikan hasil penelitiannya sebagai bentuk dari upaya berbagi sumber daya (*resource sharing*) karya cipta atas hak kekayaan intelektual asli yang telah dicapainya. Mereka membutuhkan keaslian, kualitas dan kemudahan akses ke dunia informasi ilmiah (Khan & Ahmed, 2013, p. 12). Dua masalah ini terdapat titik temu antara kebutuhan akses ke sumber otentik, dan kebutuhan publikasi sebagai bukti karya otentik. Perpustakaan sebagai institusi pengumpul, pengolah, dan penyebar sumber-sumber informasi harus mampu mengakomodir dua masalah ini, dengan melakukan berbagai upaya seperti mengembangkan sistem perpustakaan digital yang didalamnya mencakup adanya akses ke sumber-sumber daya digital baik *ebook*, *ejournal*, *ethesis* dan sebagainya, serta menyiapkan media penyimpanan dan publikasi ilmiah hasil penelitian di instuti internalnya secara memadai.

Sumber daya informasi baik perpustakaan, pusat penelitian, dan *webpage* yang menyediakan sumber-sumber informasi menjadi sangat penting bagi para akademisi. Website perpustakaan perguruan tinggi dianggap sebagai sumber daya yang paling penting (*the most important resource*) dikalangan para akademisi karena dilengkapi dengan alat bantu penelusuran ke sumber sekunder dan sumber referensi akurat, selain dari sumber-sumber informasi yang dibuat dan disediakan oleh organisasi komersial lainnya (Warwick et al., 2008). Transisi dari media cetak ke media elektronik selain menghasilkan pertumbuhan informasi digital juga telah menyediakan alat dan aplikasi baru bagi pengguna untuk mencari dan mendapatkan informasi. Sumber daya digital/elektronik adalah alat penelitian yang sangat berharga yang melengkapi sumber daya berbasis cetak di perpustakaan (Ani & Ahiauzu, 2008 dalam Akussah, Asante, & Adu-Sarkodee, 2015, p. 33).

Senada dengan pendapat diatas, bahwa penerbitan jurnal yang lebih fleksibel dan keterbukaan menerima pemikiran baru menyebabkan adanya peningkatan semangat menulis dan membaca

jurnal. Kehidupan ilmiah, penelitian dan komunikasi ilmiah serta pemberbitan jurnal ilmiah seakan menyatu dan tak bisa dipisahkan lagi. Dan internet telah memungkinkan hubungan antar ilmuwan lebih intensif, sekaligus luas dan beragam. Teknologi jaringan semakin berkembang, manfaatnya untuk perkembangan penelitian semakin kentara. Peningkatan ini mempengaruhi perkembangan dunia perpustakaan perguruan tinggi. Bukan hanya dengan melakukan kegiatan pemanfaatan sumber daya secara bersama-sama (*resources sharing*) melainkan juga perpustakaan harus berganti orientasi dari memperbesar koleksi menjadi memperluas jaringan informasi dalam bentuk perpustakaan digital (Pendit et al., 2007, pp. 49–52).

Keberadaan sumber daya perpustakaan dan produktivitas penelitian menjadi menarik dikaji lebih mendalam dan serius untuk memahami sekaligus membuktikan tentang relevansi keduanya sebagaimana dipaparkan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam hal ini sebagaimana menurut Hazelkorn yang mengatakan bahwa pengakuan dan pengukuran hasil penelitian adalah masalah penting dan kritis (Hazelkorn, 2005).

B. Landasan Berfikir

Penelitian yang dilakukan oleh Kamau dan Ouma pada tahun 2008 tentang *The impact of e-resources in the provision of health and medical information services in Kenya* (Dampak sumber daya Elektronik dalam penyediaan layanan informasi kesehatan dan medis di Kenya) menyimpulkan bahwa sumber daya elektronik yang disediakan di perpustakaan lembaga medis di Kenya dan mudah diakses oleh penggunaannya berdampak pada peningkatan pekerjaan mereka hampir mencapai 90 persen (Kamau & Ouma, 2008, p. 9). Ini berarti sumber daya digital yang disediakan di perpustakaan memiliki dampak positif terhadap aktivitas orang yang bekerja didalamnya.

Madhusudhan pernah melakukan penelitian tentang penggunaan sumber daya elektronik oleh para peneliti di Universitas Kurushetra India. Hasilnya disimpulkan bahwa sumber daya elektronik

telah menjadi bagian integral dari kebutuhan informasi para sarjana penelitian di Universitas Kurukshehra. Lebih lanjut, ditemukan bahwa sumber daya elektronik dapat menjadi pengganti yang baik untuk sumber daya konvensional, jika aksesnya cepat, dan lebih banyak terminal komputer dipasang untuk menyediakan akses cepat ke sumber daya elektronik (Madhusudhan, 2010).

Penelitian tentang dampak penggunaan sumber daya digital perpustakaan terhadap penelitian pernah dilakukan oleh Amjid Khan dengan studi kasus di Pakistan yang dengan temuan penelitiannya menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan sumber daya digital perpustakaan secara signifikan berkontribusi terhadap kepuasan dan produktivitas penelitian. Khan menyimpulkan tentang pentingnya penyediaan sumber informasi oleh perpustakaan perguruan tinggi untuk mendukung kegiatan penelitian. Selanjutnya, disarankan kepada segenap pihak yang berwenang dalam hal ini pengelola lembaga perguruan tinggi, pengelola perpustakaan, termasuk juga para profesional perpustakaan untuk mengembangkan sumber daya digital dan merumuskan kebijakan tentang bagaimana penggunaannya secara lebih efektif (Amjid Khan, 2017).

Ada banyak konsep tentang sumber daya digital perpustakaan. Salah satunya adalah tautan (*link*) terhubung daring atau berlangganan jurnal elektronik. Penggunaan sumber daya digital berupa jurnal elektronik pernah dilakukan penelitian yang temuan penelitiannya dengan jelas mengungkapkan bahwa lebih dari 60 persen pengguna di perpustakaan menggunakan jurnal elektronik setiap minggu untuk tujuan penelitian. Jurnal tercetak sudah mulai kurang diminati oleh sebagian besar peneliti dibandingkan jurnal elektronik (Naushad Ali & Nisha, 2011).

Sheeja (2007) pernah melakukan kajian tentang peran perpustakaan dalam penelitian di universitas Calicut. Kesimpulan atas kajiannya menyatakan bahwa:

The role of university libraries in supporting research is remarkable in many ways. They are responding to the ever-increasing demands of

scholars for quality literature, in a format convenient for them and at a time, they most need the information. University libraries are enhancing access to more resources available in other libraries through consortia. They have built interactive websites for helping their users access the library any time anywhere. When the focus of publications shifted from print to electronic, libraries managed these developments through accommodating electronic environment in the libraries. They created institutional digital repositories to help manage the flow of published materials and knowledge created by the institutions. Subject gateways maintained in the websites of university libraries offer quick access to the resources available on other sites (Sheeja NK, 2007, p. 90).

Perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam mendukung penelitian sangat luar biasa dalam banyak hal. Perpustakaan dikelola dalam rangka menjawab tuntutan yang terus meningkat dikalangan akademisi tentang literatur sumber informasi yang berkualitas, formatnya yang baik, mudah serta cepat diakses ketika dicari. Perpustakaan perguruan tinggi terus berupaya meningkatkan akses ke lebih banyak sumber daya informasi melalui jaringan konsorsium antar perpustakaan. Pengelola perpustakaan juga terus mengembangkan *website* interaktif untuk membantu pengguna dalam mengakses perpustakaan kapan saja dan di mana saja. Ketika fokus publikasi bergeser dari cetak ke elektronik, perpustakaan mengikuti perkembangan ini melalui pembuatan fasilitas digital di perpustakaan. Perpustakaan membuat repositori institusi digital untuk mengelola alur sumber pengetahuan dan informasi yang telah dibuat oleh kalangan akademik dan yang dipublikasikan. Sistem penelusuran subjek yang ada dalam jejaring *online* perpustakaan perguruan tinggi telah memberikan kemudahan akses yang cepat ke sumber daya yang tersedia.

Penelitian lain juga menghasilkan kesimpulan yang memperkuat fungsi perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat penelitian. Salah satunya menyimpulkan bahwa perpustakaan di perguruan tinggi masih terus diandalkan oleh para peneliti sebagai tempat menemukan sumber-sumber informasi penelitiannya baik

akses ke sumber daya cetak maupun elektronik. Dari sini maka perpustakaan perguruan tinggi harus lebih meningkatkan sistem pengelolaan dan manajemen sumber dayanya baik digital maupun non digital (Genevieve Hart & Lynn Kleinveldt, n.d., p. 37).

Dari beberapa hasil kajian dalam masalah terkait diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pengaruh atau dampak penggunaan sumber daya digital terhadap produktivitas penelitian di perguruan tinggi adalah objek kajian yang layak diteliti, terutama untuk menggali informasi tentang pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat penelitian bagi para peneliti, pemanfaatan sumber daya digital perpustakaan, dan produktivitas penelitian di perguruan tinggi yang sudah memiliki sumber daya digital perpustakaan.

Pengertian, Jenis Koleksi dan Tren Sumber Informasi

A. Definisi Sumber Daya Perpustakaan (*Library Resources*)

Terdapat tiga kata yang kemudian dipisah menjadi dua phrase yaitu sumber daya dan perpustakaan. Dua phrase tersebut ketika digabung akan menjadi satu istilah baru yang memiliki arti tersendiri yaitu sumber daya perpustakaan. Untuk memahami istilah ini maka perlu memahami arti kata pembentuknya.

Sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil, misalnya peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga (*KBBI*, n.d.). Definisi lain tentang sumber daya (*resource*) menyebutkan bahwa sumber daya adalah sumber penyedia, pendukung, sarana, sumber kekayaan, ciri, sumber informasi atau keahlian (*Merriam-Webster*, n.d.). Secara umum, dapat dipahami bahwa sumber daya adalah faktor penting dan bernilai, baik nilai ekonomis maupun nilai manfaat dan kegunaan. Ketersediaan sumber daya menjadi faktor penting dalam aktivitas penyediaan barang maupun jasa.

Mengutip Grima dan Berkes (1989) mendefinisikan sumber daya sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia (*Wulandari*, 2013, p. 11). Untuk dapat disebut sebagai sumber daya maka setidaknya ada dua kriteria yang harus terpenuhi, pertama harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (*skill*) guna

memanfaatkannya. Kedua, adanya kebutuhan atau permintaan (*demand*) terhadap sumber daya (Rees (1990) dalam Fauzi, 2004). Pengertian tentang sumber daya terkait dengan kegunaan (*usefulness*). Selain dua kriteria di atas, definisi sumber daya juga terkait pada dua aspek, yakni aspek teknis yang memungkinkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan, dan aspek kelembagaan yang menentukan siapa yang mengendalikan sumber daya dan bagaimana teknologi digunakan (Wulandari, 2013, p. 11).

Adapun untuk istilah perpustakaan, untuk saat ini tidak cukup hanya dipahami sederhana dalam konteks fisik saja, tetapi harus juga dilihat dari sisi fungsi dan hal lainnya. Itulah sebabnya, definisi perpustakaan terus akan berubah sesuai dengan konteks masanya.

Periode awal, masyarakat mendefinisikan perpustakaan hanya sekedar "*a collection of books for use*" (Jean Key Gates, 1968, p. xiii). Kemudian menginjak periode abad 19 perpustakaan didefinisikan sebagai "*a building, room, or set of rooms containing a collection of books for use o public or same portion of it, or the members of a society*". Pada masa yang sama definisinya diperluas dengan menambahkan konsep sirkulasi dan administrasi koleksi buku (Jean Key Gates, 1968; Sir James Augustus Henry Murray and Others, 1933; *Webster's New International Dictionary of English Language*, 1959 I).

Masih dalam konteks yang sama tentang definisi awal, juga diberikan oleh Dr. S. R. Ranganathan, mendefinisikan perpustakaan sebagai "*a library is a public institution or establishment charged with the care of collection of books, the duty of making them accessible to those who require the use of them and the task of converting every person in its neighbourhood into a habitual library goers and reader of books*" (Gaur, 2013, p. 2)." Perpustakaan adalah institusi atau lembaga publik yang bertugas merawat koleksi berupa buku-buku, tugas tersebut dilakukan agar dapat diakses oleh pemustaka yang membutuhkan dan tugas lainnya adalah mengubah setiap orang menjadi pengunjung perpustakaan dan pembaca buku.

Menurut ALA glossary of Library and Information Science, perpustakaan di definisikan "*a collection of materials organized to provide physical, bibliographical and intellectual access to a target group, with a staff that is trained to provide services and programmes related to the information needs of the target groups*" (Gaur, 2013, p. 2). (Kumpulan bahan perpustakaan yang dikelola untuk menyediakan akses secara langsung/ fisik, bibliografi, dan intelektual ke kelompok pengguna, dengan staf yang dilatih untuk memberikan layanan dan program yang berkaitan dengan kebutuhan informasi pemustaka).

Secara legal-formal melalui undang-undangnya, pemerintah Indonesia mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Indonesia, 2007).

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sangat mungkin definisi perpustakaan akan terus mengalami transformasi disesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Hal ini sudah mulai tampak gejalanya sebagaimana hasil kajian oleh Martin (2008) yang menyimpulkan bahwa melalui beberapa pertanyaan tentang fungsi perpustakaan, sebagian besar responden memahami perpustakaan dalam dua konteks fungsi yaitu tempat yang menyediakan akses informasi/ *to provide access to information* dan tempat yang menyediakan bahan-bahan untuk penelitian/ *to provide research materials*. Definisi fungsional tersebut jauh melampaui pemahaman tentang perpustakaan dikalangan masyarakat daripada hanya kesedar tempat penyimpanan buku.

Definisi atau pengertian tentang perpustakaan akan terus berkembang sejalan dengan prinsip perpustakaan itu sendiri sebagai organisasi yang tumbuh "*the library is a growing organism*" yang melalui teori klasik ini menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk memberdayakan perpustakaan melalui kemampuan beradaptasi dengan perubahan, serta mendorongnya kemajuan terutama di era

teknologi saat ini (Barner, 2011). Sejalan dengan perkembangannya dan tuntutan kebutuhan masyarakat, maka pengertian perpustakaan di era sekarang ini bisa dipahami sebagai sebuah tempat, portal, database, website untuk akses informasi pemustaka.

Istilah sumber daya perpustakaan dapat diartikan sebagai aset penting perpustakaan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dikelola secara profesional dalam rangka menjalankan fungsi utama penyediaan informasi dengan mengedepankan pada pemenuhan kebutuhan informasi untuk diakses oleh pemustaka. Sumber daya perpustakaan adalah kunci penyelenggaraan dan pengelolaan institusi perpustakaan. Pengelolaan sumber daya perpustakaan akan menentukan tingkat pemanfaatan oleh pemustaka dan kualitas perpustakaan secara umum. Oleh karena itu, di era sekarang yang sudah serba digital dan online, pengelolaan sumber daya perpustakaan harus mampu diadaptasikan dengan kemajuan teknologi saat ini. Jika hal ini terwujud maka eksistensi perpustakaan juga akan semakin diakui oleh masyarakat pengguna maupun masyarakat luas. Karakteristik pengelolaan perpustakaan secara profesional dengan sistem baku dan berstandar yang ada menjadikan informasi yang tersaji akan lebih mudah, tepat dan cepat ditemukan dibandingkan dengan sumber informasi bebas online dalam berbagai sistem mesin pencari yang merebak saat ini.

Mengutip sebuah pendapat yang mengatakan bahwa : *The university library website was considered to be the most important resource, even compared to Google. Secondary finding aids and reference resources are considered more important than primary research resources, especially those produced by other scholars, whose output is less trusted than publications produced by commercial organisations, libraries, archives and museums* (Warwick et al., 2008, p. 5). Artinya, Situs web perpustakaan perguruan tinggi dianggap sebagai sumber daya yang paling penting, bahkan dibandingkan dengan Google. Alat bantu temuan sekunder dan sumber referensi dianggap lebih penting daripada sumber penelitian primer, terutama yang dihasilkan oleh

akademisi lain, yang keluarannya kurang dipercaya dibandingkan publikasi yang dihasilkan oleh organisasi komersial, perpustakaan, arsip dan museum.

B. Definisi Koleksi Perpustakaan

Istilah koleksi perpustakaan memang identik dengan kepemilikan sumber daya diperpustakaan. Istilah ini merujuk pada akumulasi ketersediaan buku-buku dan bahan lain dimiliki dan disimpan di perpustakaan, dikelola secara sistematis melalui sistem katalog untuk kemudahan akses oleh pemustaka. Koleksi perpustakaan diartikan juga sebagai jumlah keseluruhan bahan perpustakaan baik berupa buku, manuskrip, terbitan berseri, dokumen pemerintah, pamflet, katalog, laporan, rekaman, gulungan mikrofilm, kartu mikro dan microfiche, kartu berlubang, pita komputer, dan yang lainnya (Gaur, 2013, p. 2).

Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan (Indonesia, 2007). Secara sederhana dapat dipahami bahwa perpustakaan adalah kumpulan buku dan media lainnya. Terkadang, buku-buku ini dapat ditemukan di dalam sebuah gedung, seperti perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum dan lainnya. Sehingga pembaca dapat membaca, atau meminjam buku-buku dan mengembalikannya sesuai ketentuan yang diberlakukan di perpustakaan tersebut. Terkadang, buku dapat ditemukan dan dibaca secara *online* melalui perpustakaan digital, yang memungkinkan pembaca menikmati informasi dari rumah.

Oleh karena itu, informasi yang ditemukan di perpustakaan tidak terbatas pada buku. Namun juga ada jenis lain seperti artikel, ensiklopedia, majalah, catatan, manuskrip atau naskah kuno, compact disc dan DVD dan bentuk kemasan informasi lainnya. Demikian halnya dengan format dari koleksi tersebut, ada yang bentuknya tercetak, fisik dan teraba (*tangible*) ada juga yang bentuknya tidak tampak

(*intangible*), digital atau elektronik,

Perpustakaan adalah kumpulan sumber informasi yang terorganisir yang dapat diakses oleh komunitas tertentu untuk referensi atau pinjaman. Ini memberikan akses fisik atau digital ke materi, dan mungkin berupa bangunan fisik atau ruangan, atau ruang virtual, atau keduanya. Koleksi perpustakaan dapat mencakup buku, terbitan berkala, koran, manuskrip, film, peta, cetakan, dokumen, bentuk mikro, CD, kaset, kaset video, DVD, *Blue-ray Disc*, *e-book*, buku audio, database, dan format lainnya.

Beberapa pengunjung datang ke perpustakaan untuk terkadang tidak untuk membaca dan atau meminjam buku atau koleksi lainnya, melainkan untuk memanfaatkan sumber daya elektronik yang tersedia di perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi mereka. Pemustaka datang untuk mengakses internet, browsing ke sumber-sumber informasi, mengakses dan memanfaatkan, bahkan sekedar untuk menikmati hiburan secara online melalui kanal youtube dan lainnya. Adapula yang datang untuk mengajukan konsultasi rujukan dan penelusuran kepada petugas referensi, atau sengaja menggunakan ruang pertemuan atau ruang belajar perpustakaan.

Di era pandemic covid 19 ini, perubahan drastis terjadi pada sistem pengelolaan dan pemanfaatan koleksi. Pendayagunaan internet dan jejaring komunikasi online membanjiri dunia perpustakaan. Terjadi peralihan baik dari sisi media layanan maupun media informasi. Media layanan beralih dari semula layanan langsung tatap muka/ (*physic*) menjadi layanan online. Media informasi dari semula sebagian besar tercetak beralih ke dalam format digital. Perubahan ini membutuhkan dana, aplikasi teknologi, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana.

C. Jenis- Jenis Koleksi Perpustakaan

Secara garis besar koleksi perpustakaan adalah berbagai jenis bahan perpustakaan yang potensial tersimpan dan dilayankan kepada pemustaka. Jenis-jenis koleksi perpustakaan tersebut dapat dikelompokan ke dalam 4 jenis, yaitu:

- 1) Koleksi cetak
- 2) Koleksi non cetak
- 3) Koleksi bentuk mikro
- 4) Koleksi digital/ elektronik

1. Koleksi Cetak

Koleksi cetak adalah karya cetak yang dihimpun, diolah, disimpan untuk dilayankan kepada pemustaka. Karya cetak adalah karya hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tercetak, dan biasanya menggunakan bahan kertas sebagai mediana. Beberapa jenis koleksi cetak yaitu:

a) Buku (*Monograf*)

Buku adalah lembaran-lembaran yang tertulis pada kulit atau kertas atau permukaan papan yang terbuat dari kayu atau gading (Merriam-Webster, n.d.). Buku adalah karya ilmiah tercetak (*Book | Publication, n.d.*). *Book, ... as a "non-periodical printed publication of at least 49 pages excluding covers* (Buku adalah publikasi tercetak tidak berkala dengan jumlah lembar minimal 49 tidak termasuk cover (Standar yang ditetapkan UNESCO dalam Kongres tahun 1964). Buku adalah lembaran tercetak yang diterbitkan sekurang-kurangnya 49 halaman berisi ilmu pengetahuan, gagasan atau bidang tertentu ditulis seseorang/ lebih atas nama diri atau lembaga secara sistematis dalam suatu struktur, didukung analisis, konsep, argumentasi dan data (Lasa-HS & Istiana, 2017, p. 1.39).



Ilustrasi Impressio Librorum (Pencetakan Buku), pelat 4 dari Nova Reperta (Penemuan Baru Zaman Modern), c. 1580–1605, diukir oleh Theodoor Galle setelah gambar oleh Jan van der Straet, c. 1550; di British Museum

Gambar 1. Ilustrasi Percetakan Buku.

Sumber: <https://www.britannica.com/topic/book-publication>.

Melihat definisi buku di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya, belum ada definisi yang tegas, jelas dan cukup meyakinkan untuk mengartikan sebuah buku. Alasan mengapa harus minimal 49 halaman, bentuk, isi, dan ketentuan lain memang masih belum baku. Oleh karena itu, ketentuan tentang penerbitan buku di berbagai negara masih sangat bervariasi. Meskipun ada perbedaan pendapat, namun yang paling jelas dan disepakati bersama adalah bahwa buku dibuat dan diterbitkan dengan tujuan menjadi media komunikasi informasi dan pengetahuan. Tulisan atau sistem simbol visual lainnya (seperti gambar, angka, notasi dan bentuk lainnya) yang dituangkan memiliki makna yang hendak disampaikan kepada pembacanya.

Buku juga dapat didefinisikan sebagai pesan tertulis atau tercetak dengan panjang tulisan yang cukup untuk memberikan makna yang hendak disampaikan berupa informasi tertentu, terekam dalam media yang mudah dibawa dan dipindahkan secara hastawi. Melalui buku maka informasi dan pengetahuan dapat tersimpan, terlestarikan serta tersebar kepada seluruh manusia. Melalui buku peradaban manusia menjadi semakin maju dan berkembang.

Dalam pengelompokannya, karya cetak berupa buku mencakup beberapa istilah berdasarkan kategori isi/konten dan cakupannya, yaitu: Buku teks, buku rujukan, buku fiksi dan, buku nonfiksi. Untuk memudahkan mendata dan mengindeks terbitan buku diseluruh dunia, maka dibuatlah standar internasional yang dikenal dengan istilah ISBN (*international standar book number*) yang berupa digit 10 angka atau 13 angka. Salah satu fungsi dari ISBN adalah mengidentifikasi terhadap sebuah buku tertentu, dengan ciri: kode bahasa asal, negara asal terbitan, kode penerbit dan identitas terbitan serta angka validasi.

b) Terbitan Berkala, terdiri dari:

- Jurnal ilmiah

Adalah pustaka berupa karya ilmiah yang diterbitkan/ dipublikasikan secara berkala (bulanan, dwibulan, triwulan, kuartalan, semester, atau tahunan) yang berisi informasi tentang hasil penelitian maupun kajian pustaka. Jurnal diartikan juga sebagai publikasi ilmiah yang memuat hasil informasi tentang hasil peneltiian maupun kajian pustaka dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sekurang-kurangnya mencakup kumulasi pengetahuan baru, empiris, pengembangan gagasan dan solusi suatu masalah (Lasa-HS & Istiana, 2017, p. 1.39). Seperti halnya dalam penerbitan buku, penerbitan jurnal juga memiliki nomor

standar yang dikenal dengan istilah ISSN (*International standard serial number*). Jurnal tercetak ada yang diterbitkan untuk diedarkan secara cuma-cuma/ gratis, dan ada yang berbayar.

Jurnal ilmiah memuat informasi terbaru atau mutakhir sebagai bentuk dari komunikasi dan diskusi ilmiah antara peneliti, pemerhati dan pengkaji informasi dan ilmu pengetahuan dibidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, ekonomi, hukum dan lainnya. Terkadang jika sebuah bidang pengetahuan tertentu dianggap sudah banyak cabangnya, maka jurnal ilmiah mengerucut dan akan mencari fokus pada kajian yang lebih spesifik, misalnya Pendidikan Anak Usia Dini, Ekonomi Islam, Hukum Pidana Anak dan lain sebagainya.

Jurnal ilmiah menjadi media komunikasi ilmiah dan media pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif karena isinya berupa komunikasi tertulis hasil pengkajian dan pemikiran yang matang, penulisannya menggunakan standar ilmiah yang baku, dan biasanya dibaca hanya oleh kalangan akademisi. Jurnal ilmiah menjadi sarana penyampaian informasi dan pengetahuan (penghubung) dari ilmuwan kepada masyarakat umum.

Tiap pengelola jurnal akan menerbitkan jurnal dengan karakteristik tersendiri. Satu jurnal dengan jurnal lainnya sangat mungkin akan menggunakan standar format dan template berbeda, sehingga sangat mungkin penyajian karya ilmiah di dalamnya juga berbeda. Misalnya jurnal *Insania* yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto berbeda templatnya dengan jurnal *Al Jami'ah* yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Template jurnal ditentukan oleh lembaga pengelola jurnal tersebut. Beberapa hal yang terkadang diatur dalam template penulisan jurnal diantaranya jenis huruf (*font*),

ukuran huruf, format dan sistematika penulisan, sitasi dan sebagainya. Informasi tentang template tulisan di jurnal biasanya dilampirkan di halaman akhir jurnal sebagai pedoman penulis untuk diterbitkan di jurnal tersebut.

- Majalah (*Majallah-Arab*)/ Magazine (Bahasa Inggris)

Kata majalah berasal dari bahasa Arab, *majallah* atau *majallatun* yang artinya buku atau lembaran-lembaran yang berisi berbagai pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *magazine* yang juga berakar sama dalam bahasa Arab yaitu *makhazin* yang berarti Gudang. Kemudian diasosikan dalam ilmu pengetahuan menjadi gudang ilmu pengetahuan, yaitu terbitan berkala yang menampilkan liputan jurnalistik dan artikel yang membahas berbagai aspek kehidupan yang pada umumnya dijilid. Ditulis/ dicetak dalam kertas yang biasanya dengan ukuran A4, letter, B5 atau terkadang F4.

Majalah merupakan bentuk penerbitan berkala yang memuat artikel oleh beberapa penulis, berita-berita maupun tulisan lain. Publikasi ini tidak terbit harian, tetapi memiliki kala terbit yang lebih panjang daripada surat kabar, terbit dengan judul yang sama dan setiap kali terbit dibedakan dengan nomor, jilid, volume dan berisi informasi mutakhir (Lasa-HS & Istiana, 2017, p. 1.6-1.7). Berdasarkan tujuan penerbitan, spesifikasi informasi dan isi, majalah dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu: Majalah Ilmiah, Majalah Komersil dan Majalah Lokal/Kalangan Sendiri.

Majalah komersil biasanya diterbitkan oleh lembaga yang terkait dengan perdagangan, profesi dan kegiatan dalam bidang ekonomi. Tujuan utama penerbitan majalah komersil adalah untuk mencari keuntungan secara ekonomi sehingga didalamnya juga akan sering ditemukan iklan-iklan tertentu. Lembaga akan menerbitkan majalahnya sebanyak-banyaknya dengan terus mencari para

pelanggannya karena keuntungan lembaga/ perusahaan berasal dari hasil penjualan tiap eksemplar majalah terjual dan pemasangan iklan dalam majalah tersebut.

Majalah ilmiah adalah majalah yang berisi tulisan tulisan ilmiah berupa kajian-kajian atau hasil penelitian, biasanya diterbitkan oleh lembaga-lembaga keilmuan, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, maupun lembaga lain dengan tujuan penyebaran informasi secara bebas/ gratis maupun untuk tujuan komersil. Sebagian pendapat mengatakan bahwa majalah ilmiah merupakan istilah lain dari jurnal ilmiah.

Majalah lokal adalah majalah yang diterbitkan dan diedarkan di lingkungan terbatas atau lingkungan sendiri dengan maksud dijadikan sebagai media komunikasi di lingkup terbatas, misalnya terbit hanya kalangan internal perusahaan/ lembaga. Jikapun diedarkan ke luar ke pihak eksternal, maka peredarannya juga terbatas pada lembaga yang terkait/ berkepentingan terhadap informasi yang ada didalam majalah tersebut.

- Buletin dan Tabloid

Bulletin dan tabloid adalah sejenis surat kabar dengan ukuran setengah koran, biasanya sebesar 30X40 cm, yang menampilkan banyak gambar, menyajikan informasi lebih lengkap daripada surat kabar(Lasa-HS & Istiana, 2017, p. 1.40). ada juga yang membedakan antara bulletin dan tabloid hanya dari sisi ukuran media kertas dan bahannya. Buletin biasanya memakai kertas dengan ukuran F4, A4 atau A5 sedangkan tabloid ukuran A3. Bahannyapun terkadanag buletin lebih bagus dibandingkan dengan kertas utuk tabloid. Adapun konten dari kedua terbitan ini relative sama yaitu artikel-artikel populer.

- Warta/ Newsletter

Adalah terbitan yang hampir mirip dengan buletin,

terbit berkala atau berseri dengan beberapa halaman isi berisi berita, pengumuman, dan informasi terkini yang menarik dan ditujukan untuk kalangan tertentu atau kalangan internal organisasi.

- Koran/ Newspaper

Istilah koran dalam bahasa belanda disebut *krant* dan dalam bahasa perancis disebut *courant* yang semuanya memiliki arti surat kabar. Adapun istilah newspaper adalah akronim dalam bahasa Inggris dari kata *news* (berita) dan *paper* (kertas/lembaran). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, koran didefinisikan sebagai lembaran kertas bertuliskan kabar, berita, dan sebagainya yang terbit setiap hari atau secara periodik.

Merupakan terbitan berupa lembaran-emburan yang terbit harian berisi berita, pengumuman, laporan, pemikiran actual atau hal-hal yang perlu diketahui masyarakat secara cepat (Rifai, 2014a, p. 2.24). Terbitan memuat berita dan tulisan lain dalam berbagai bidang, terbit sekali atau lebih dalam sehari (Lasa-HS & Istiana, 2017, p. 1.40).

- Buku Tahunan (*Annual*)

Istilah yang dipakai untuk jenis koleksi ini ada beberapa diantaranya *annual books*, *annual publication*, *yearbooks* dan *almanac*. Definisi buku tahunan secara sederhana adalah publikasi berkala yang terbit secara teratur satu tahun sekali. Definisi menjelaskan bahwa buku tahunan adalah terbitan berkala tahunan berisi informasi mutakhir dalam bentuk deskriptif dan atau statistic (Rifai, 2014a, p. 2.24). Buku tahunan buku yang merangkum peristiwa, kejadian, data dan berbagai hal di tahun yang telah terlewati (Wikipedia, 2021). Rangkuman peristiwa, kejadian, dan data bisa berupa rangkaian peristiwa yang diurutkan dari awal tahun sampai akhir tahun yang lewat, atau berupa kumpulan dari terbitan harian, bulanan, dan

periode tertentu yang kemudian dijadikan menjadi satu menjadi sebuah laporan tahunan.

- Almanak

Almanak (*almanac*) hampir sama dengan buku tahunan karena memang terbit tiap tahun berisi sejumlah atau kejadian atau data baik berupa informasi statistik, perbintangan atau lainnya yang menjadi bahan untuk kegiatan di masa yang akan datang. Data-data yang terkandung di dalam almanak biasanya digunakan untuk membuat perencanaan kegiatan, perkiraan peristiwa dan sebagainya.

Contoh: Buku Almanak Neutika. Buku ini terbit tiap akhir tahun atau menjelang awal tahun berisi data-data astronomis di tahun yang akan berjalan. Digunakan untuk kepentingan dunia perbintangan dan pertahanan serta penentuan terjadinya gerhana, penentuan awal bulan, musim dan sebagainya.

- Seri Monograf

Dari asal katanya, seri dan monograf, itu berarti terbitan bentuk monograf yang berseri. Artinya ada judul induk dalam monograf tersebut dan ada judul seri. Judul induk akan sama, Adapun yang membedakan antar serinya adalah pada judul seri.

Misalnya sebuah Buku berjudul "Seri Pendidikan Anak Usia Dini". Dengan judul seri;

Seri ke-1 berjudul Pengantar PAUD,

Seri ke-2, Manajemen PAUD,

Seri ke-3 SDM PAUD,

Seri ke-4 Materi PAUD dan sebagainya.

Penyusunan buku monograf berseri ini biasanya dibuat karena alasan pembahasan yang banyak dan kompleks atau karena tujuan agar pembahasan yang lebih komprehensif, terfokus dan bertahap.

- c) Sumber-Sumber Rujukan, terdiri dari:
- Kamus (*Dictionaries*)

Kamus lebih tepat berakar dari bahasa Arab yaitu "Qomus" (قاموس) yang arti lautan luas atau samudra. Secara Bahasa, kamus diartikan sebagai daftar kata dan definisinya yang tersusun secara alpabetis (Walker, n.d.). Menurut KBBI, kamus diartikan sebagai buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad, berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Kamus adalah buku yang memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya.

Dilihat dari sisi informasi dan pengetahuan, maka pada dasarnya definisi kamus menunjukkan makna fundamental bahwa kamus adalah wadah pengetahuan yang sangat banyak, luas, dan juga dalam. Menurut literatur yang ada, kamus pertama dikenalkan pada tahun 1225 oleh John of Garland atau Joanes de Garlandia, seorang pakar bahasa inggris yang menyusun buku berisi kumpulan kata bahasa latin dalam sistematika berdasarkan subjek ((Bopp & Smith, 2011 dalam Rifai, 2014a, p. 4.7).

Kamus yang beredar di tengah masyarakat setidaknya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kamus kata/ kamus bahasa dan kamus istilah tertentu/ kamus khusus/ kamus teknis. Kamus kata/ kamus bahasa adalah kamus berisi daftar kata dalam bahasa tertentu yang disusun secara alpabetis dilengkapi dengan arti, pengucapan, etimologi dan juga petunjuk penggunaan. Kamus ini terdiri dari kamus satu bahasa (*single language*), kamus dua bahasa (*bilingual*) dan kamus banyak bahasa (*polyglot*). Contoh: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Arab-Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia-Inggris-Arab dan sebagainya.

Kamus istilah adalah kamus yang berisi daftar kata tertentu dalam bidang disiplin ilmu tertentu atau subjek tertentu yang disusun secara alfabetis dilengkapi dengan arti, etimologi, terminologi dan juga aspek lain terkait dengan maksud dan tujuan serta pemanfaatan dan kepentingannya. Istilah lain dari kamus istilah adalah kamus khusus atau kamus teknis. Contoh: *Dictionary of Ecology, The Dictionary for Library and Information Science, Kamus Istilah Politik, Kamus Fikih dan lainnya.*

- *Gazetir (Gazetter)*

Adalah sejenis kamus yang khusus berisi informasi tentang bumi dan geografi. Dikenal juga dengan istilah Kamus Bumi atau Kamus Geografi. Berisi daftar nama-nama ilmu bumi atau geografi seperti nama tempat, sungai, gunung dan lainnya dengan cakupan nasional suatu negara atau bisa mencakup negara lain (bersifat internasional). Sebagaimana jenis kamus lainnya, gazetir disusun berdasarkan abjad atau alpabetis.

- *Ensiklopedi*

Adalah terbitan yang berisi informasi atau uraian yang cukup padat dan singkat tentang berbagai hal dalam bidang ilmu pengetahuan, disusun menurut abjad, dan terkadang dikelompokkan dalam tema-tema tertentu. Ensiklopedi juga diartikan sebagai informasi yang lebih luas tentang beragam topik yang tersusun secara berabjad (Bobb, 2001, p. 433). Ensiklopedi adalah buku rujukan yang digunakan sebagai sarana menjelaskan makna suatu istilah atau tema secara lebih rinci (Wiji Suwarno, 2019, p. 2.16). Contoh: *Encyclopedia Britanica, Ensiklopedi Sains, Ensiklopedi Hukum Islam dll.*

- *Direktori*

Adalah sumber informasi berupa terbitan yang berisi daftar nama, alamat, nomor telepon, alamat,

organisasi, perusahaan dan lainnya yang disusun secara alfabet. Contoh: Direktori Pesantren yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Direktori ini berisi data tentang pesantren-pesantren di Indonesia dilengkapi dengan alamat, struktur organisasi, dan informasi lain.

- Bibliografi

Adalah terbitan yang berisi kumpulan data bibliografis terbitan atau publikasi yang dibuat oleh penerbit atau lembaga tertentu yang memiliki kepentingan untuk mendaftarkan seluruh terbitan pada kurun waktu atau periode tertentu. Istilah ini harus dibedakan dengan istilah "daftar bibliografi" yang biasanya ada di akhir sebuah tulisan ilmiah. Daftar bibliografi pada tulisan ilmiah berarti daftar rujukan atau referensi yang digunakan dalam penulisan buku atau karangan dan, dikenal juga dengan istilah daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh bibliografi: "Bibliografi Nasional Indonesia" terbitan Perpustakaan Nasional berisi kumpulan data bibliografis terbitan atau publikasi yang diterbitkan di Indonesia.

- Buku Pegangan (*handbook*) / Buku Pedoman (*guide book*)

Adalah sumber informasi berupa terbitan buku yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu. Definisi lain menyebutkan bahwa buku pegangan adalah buku yang berisi informasi ringkas, menyajikan fakta mengenai aspek ilmu, disajikan secara sistematis berdasarkan peta keilmuan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu dilengkapi dengan istilah, uraian, gambar, diagram, tabel, rumus dan lainnya. Bedanya dengan Ensiklopedi adalah dalam penyajiannya. Ensiklopedi disajikan secara alfabet, sedangkan buku panduan disajikan berdasarkan sistematika kerangka cakupan ilmu pengetahuannya.

- Buku Manual (Buku Petunjuk)

Adalah sumber informasi berupa terbitan buku yang berisi informasi mengenai prosedur melakukan suatu kegiatan atau menjelaskan suatu proses. Buku manual juga diartikan sebagai buku instruksi, buku petunjuk melakukan, membuat atau melakukan sesuatu (Sitter (2007) dalam Rifai, 2014a, p. 4.20). Perbedaan antara handbook dan manual adalah pada isi. *Handbook* berisi fakta suatu objek sedangkan manual berisi petunjuk teknis, atau instruksi atau panduan melakukan sesuatu.

- Sumber-Sumber Biografi

Adalah sumber informasi rujukan berupa terbitan yang berisi informasi penting tentang kehidupan pribadi seseorang semenjak dari kelahiran sampai kematian. Pengelompokan jenis sumber biografi biasanya menggunakan cakupan negara tertentu, jenis kelamin tertentu, ras tertentu, pekerjaan tertentu atau subjek atau keilmuan tertentu (Rifai, 2014a, p. 4.24). Sejalan dengan perkembangannya, sumber biografi saat ini banyak diterbitkan secara digital/ online.

- *Treatise* (Risalah)

Adalah buku yang berisi eksposisi sistematis atau argumen tertulis termasuk diskusi metodis tentang fakta dan prinsip dan kesimpulan yang dicapai (Merriam-Webster, n.d.). Diartikan juga *treatise* adalah sebuah karya tulis (buku) yang membahas subjek tertentu dalam sebuah pertemuan, rapat, diskusi dan sejenisnya, dilengkapi dengan pembahasan prinsip-prinsip dan penjelasannya sampai pada kesimpulan.

- Almanak dan buku tahunan

Kedua jenis terbitan ini masuk kategori terbitan berkala sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang terbitan berkala. Adapun dilihat dari isi dan konten informasinya,

kedua terbitan ini masuk kategori sumber-sumber koleksi rujukan.

d) Sumber-Sumber Ilmiah, terdiri dari:

- Buku Teks

Banyak definisi tentang buku yang sudah dikenal di masyarakat umum. Adapun definisi umum sebuah buku adalah kumpulan atau himpunan lembaran lembaran kertas atau bahan lainnya yang berisi tulisan, gambar, tempelan atau perpaduan dari ketiganya dan disatukan atau dijilid pada salah satu bagiannya atau ujungnya. Menurut standar UNESCO, istilah buku merujuk pada sebuah karya baik sastra maupun ilmiah yang terbit tidak berkala dengan jumlah minimal 49 halaman diluar sampul.

Buku teks diartikan sebagai buku yang ditulis khusus untuk mereka yang sedang belajar dan akan mengikuti ujian mengenai suatu subjek (Perpusnas RI). Menurut Djuroto, buku teks merupakan salah satu bentuk karya ilmiah (2004, p. 30). Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 32 tahun 2013, buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran. Demikian halnya di perguruan tinggi, buku teks diistilahkan sebagai buku referensi yang berisi materi-materi penting yang menjadi acuan utama dalam perkuliahan mata kuliah tertentu.

- Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah wajib bagi setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan pada jenjang program sarjana strata satu (S1) dan menjadi bagian prasyarat akhir pendidikan akademisnya. Karya ilmiah merupakan hasil kajian yang telah dilakukan atas dasar analisis data primer dan atau data sekunder dengan bimbingan dosen.

Ciri-ciri skripsi dapat dipahami melalui karakteristik isinya yaitu:

Kadar keilmuan : Berupa penelitian atas dasara penerapan teori atau konsep yang sudah ada.

Ruang lingkup : Cenderung sempit dan masih dangkal.

Kegiatan penelitian : Sederhana, singkat dan cepat.

Hasil penelitian : Deskriptif dan praktis

Pertanggungjawaban: Deklaratif dan tergantung pada variable lain.

Kontributor/ re viewer: Dibimbing seorang dosen

- Tesis

Tesis adalah karya ilmiah wajib bagi setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan pada jenjang program sarjana strata satu (S2) dan menjadi bagian prasyarat akhir pendidikan akademisnya untuk meperolah gelar magister.

Ciri-ciri tesis dapat dipahami melalui karakteristik isinya yaitu:

Kadar keilmuan : Penelitian orisinil disajikan secara kritis dan logis terhadap teori atau pengujian teori

Ruang lingkup : Cukup luas dan agak mendalam.

Kegiatan penelitian : Intensitas besar dan butuh waktu yang cukup.

Hasil penelitian : Deskriptif Analitis

Pertanggungjawaban: Semi otoritatif dan semi otonom.

Kontributor/ reviewer: Dua orang pembimbing

- Disertasi

Disertasi adalah karya ilmiah wajib bagi setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan pada jenjang program sarjana strata satu (S3) dan menjadi bagian prasyarat akhir pendidikan akademisnya untuk memperoleh

gelar doktor.

Ciri-ciri disertasi dapat dipahamai melalui karakteristik isinya yaitu:

- Kadar keilmuan : Penelitian orisinil
- Ruang lingkup : Spesifik tapi komprehensif dan mendalam
- Kegiatan penelitian : Luas dan dilakukan dalam waktu yang lama.
- Hasil penelitian : Indepth dan tawaran teori alternatif/ inovatif
- Pertanggungjawaban : Otoritatif, independn dan otonom.
- Kontributor/ reviewer : Promotor 3 sampai 4 diantaranya terdapat guru besar dibidangnya

- Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah atau dikenal dengan istilah lain jurnal akademik, *scientific journal* atau juga "*academic journal*", didefinisikan sebagai sebagai kumpulan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan kaidah tata penulisan ilmiah yang baku, yang dipublikasikan secara reguler dalam rangka mendiseminasi hasil penelitian. Penelitian ddalam pengertian ini bisa berupa penelitian lapangan (*field research*), atau penelitian literatur (*literature research*) atau dikenal juga dengan istilah *library research*.

Artikel didalam jurnal ilmiah bersifat spesifik, artinya ditulis dalam lingkup dan perspektif disiplin dan subdisiplin ilmu tertentu. Dengan kata lain, merepresentasikan spesialisasi bidang ilmu pengetahuan tertentu. Sebagai contoh, jurnal bernama Jurnal Media Pustakawan, merupakan jurnal akademik dalam disiplin ilmu perpustakaan yang hanya menampung karya ilmiah bidang perpustakaan.

Setiap terbitan jurnal ilmiah selalu berisi informasi mutakhir yang menjadi informasi primer. Oleh karena itu, melalui jurnal ilmiah ini, maka pencari informasi akan lebih terbantu karena akan mendapatkan informasi yang spesifik pada disiplin ilmu tertentu, terbaru dan kandungannya padat dan bisa dijadikan sebagai acuan penelitian berikutnya.

Jurnal ilmiah dibuat dalam rangka komunikasi ilmiah antar peneliti untuk mengembangkan sebuah kajian yang telah dilakukan yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan bagi para peneliti berikutnya. Jurnal ilmiah memiliki ciri khas adanya cakupan materi yang luas namun disajikan dengan sangat padat, hanya terdiri dari 10 sampai 12 halaman, atau terkadang dengan batasan kata antara 7500 sampai 12000 ribu kata. Jurnal ilmiah

- Prosiding

Prosiding adalah terbitan yang berisi kumpulan karya-karya ilmiah atau paper akademis hasil publikasi dalam sebuah suatu seminar ilmiah atau konferensi. Biasanya kumpulan ilmiah dalam berbagai judul yang ada di prosiding berisi pembahasan dalam cakupan bidang disiplin ilmu tertentu, sub disiplin ilmu atau lebih spesifik pada subyek tertentu yang menjadi tema pada seminar atau konferensi tersebut.

- Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah sebuah dokumen tertulis tentang hasil pelaksanaan penelitian, disusun menggunakan metode penulisan ilmiah dan sistematika tertentu dengan bahasa yang jelas, baku dan lugas. Sebuah laporan penelitian setidaknya berisi tiga unsur yaitu isi (substansi) penelitian, peneliti dan pihak yang menerima hasil penelitian. Sistematika penulisan laporan penelitian tidak jauh berbeda dengan sistematika penulisan karya

ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, disertasi. Terkadang sebuah laporan penelitian juga diformat menjadi sebuah tulisan artikel yang kemudian di *submit* dan nantinya terbit di jurnal ilmiah.

- Diktat (Bahan Ajar)

Diktat atau bahan ajar dikenal juga dengan istilah modul kuliah. Diktat adalah tulisan yang sistematis berisikan materi-materi bahan ajar, yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah untuk digunakan sebagai rujukan materi perkuliahan. Isi diktat biasanya akan terus mengalami penyesuaian dan perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan temuan terbaru.

- Buku Antologi

Buku Antologi adalah buku berisi kumpulan tulisan atau karya tulis seorang atau beberapa orang pengarang dalam bidang disiplin atau subyek tertentu. Buku antologi termasuk buku teks, hanya saja isi dari buku ini adalah kumpulan tulisan dari berbagai pengarang dengan sistematika susunannya terdiri dari judul buku, daftar isi dicantumkan judul tiap tulisan beserta pengarangnya, kata pengantar editor, dan isi. Isi disini adalah lampirkan dari artikel tulisan yang ditulis masing-masing penulisnya.

e) Sumber Informasi Bibliografis dan Abstrak

Sumber informasi bibliografis dan abstrak merupakan kelompok sumber informasi tersier yang digunakan sebagai alat bantu mengarahkan, menunjukkan dan atau menggunakan sumber informasi primer maupun sekunder. Oleh karena itu sifatnya tidak langsung digunakan sebagai rujukan informasi melainkan dijadikan media menemukan informasi. Bentuk-bentuk dari sumber informasi bibliografis dan abstrak ini antara lain:

- Daftar bibliografi

Berisi daftar terbitan atau publikasi dan cantuman deskripsi informasi dari masing-masing terbitan. Daftar bibliografi biasanya digunakan untuk menelusur sebuah sumber informasi yang belum jelas pengarangnya, atau judul lengkapnya, atau penerbit dan tahunnya serta informasi lain.

- Katalog dan Katalog Induk

Katalog adalah daftar koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan atau pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu. Adapun katalog induk adalah kumpulan atau gabungan dari beberapa katalog, yang disusun berdasarkan kepentingannya, mencakup semua kepemilikan material dari berbagai perpustakaan dan pusat dokumentasi, dikelola oleh lembaga tertentu yang cakupannya bisa local, nasional, regional maupun internasional, agar dapat diketahui tentang informasi berasal dari mana dan dimana informasi berada. Contoh katalo induk adalah Katalog Induk Nasional yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

- Kumpulan Abstrak

Kumpulan abstrak adalah terbitan yang berisi kumpulan abstrak dari berbagai informasi dalam suatu bidang disiplin atau subdisiplin ilmu tertentu, disusun secara sistematis dan digunakan untuk membantu penelusuran sumber aslinya. Misalnya Kumpulan Abstrak Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Maka terbitan berisi kumpulan abstrak skripsi dibidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga dengan susunan bisa dari Tahun, Judul, Topik dan sebagainya. Melalui kumpulan abstrak ini, peneliti dan pencari informasi akan mudah menyimpulkan informasi mana yang kemudian relevan dan rencana untuk

ditelusuri lebih lanjut ke sumber aslinya.

- Kumpulan Sinopsis

Kumpulan synopsis adalah kumpulan tulisan berupa narasi singkat dan sederhana berisi penjelasan tentang masalah atau plot, karakter, dan kandungan buku dan tulisan lainnya. Kumpulan synopsis berarti kumpulan rangkuman, ikhtisar atau pernyataan singkat dan bukan sebuah kesimpulan. Berangkat dari asal kata synopsis itu sendiri yang berarti ikhtisar atau ringkasan yang ditulis seseorang untuk memberikan gambaran tentang isi buku atau tulisan lain sehingga orang akan mudah memberikan gambaran tentang isi buku tersebut.

Kumpulan synopsis dibuat agar peneliti atau pencari informasi dengan mudah memahami garis besar informasi buku atau karya lainnya sebab tujuan penulisan synopsis itu sendiri adalah mencoba meyakinkan dan menarik perhatian calon pembaca potensial untuk kemudian mencari, membaca dan menggunakannya sebagai sumber informasi. Melalui sinopsi calon pembaca dapat menyimpulkan secara sederhana apakah sebuah karya punya kualitas atau tidak.

- Kliping

Menurut KBBI, kliping diartikan sebagai guntingan atau potongan bagian tertentu dari surat kabar, majalah, dan sebagainya, yang kemudian disusun dengan sistem tertentu. Dalam susunannya, kliping memiliki judul besar, daftar isi dan konten. Misalnya "Kliping Pendidikan" berarti kliping berisi kumpulan potongan atau guntingan informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Daftar isi menampung informasi tiap tempelan guntingan, dan di tiap guntingan tersebut diberi informasi penjelasan tentang sumbernya.

Kliping masuk kategori sumber bibliografi, karena penggunaannya tidak pada klipingnya, melainkan merujuk

pada sumber informasi itu diperoleh. Misalnya dari surat kabar suara merdeka terbitan Kamis, 21 Maret 2021, berarti informasi yang dijadikan sumber rujukan adalah surat kabar suara merdeka terbitan Kamis, 21 Maret 2021, dan bukan pada klipingnya.

- Pathfinder

Pathfinder secara Bahasa berarti pandu, atau penunjuk jalan. Istilah pathfinder sudah sering digunakan dalam dunia ilmu perpustakaan dan kepastakawanan. Pathfinder itu sendiri adalah sebuah terbitan berisi kumpulan informasi spesifik, rinci, luas dan, lengkap yang dipersiapkan sebagai alat bantu penelusuran oleh pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat, tepat dan bisa dilakukan secara mandiri.

Informasi didalam pathfinder memuat sumber-sumber bibliografi yang berhubungan dengan subjek tertentu yang berasal dari buku, makalah, terbitan berkala, sumber referensi, website, audio visual, dan sebagainya. Sebuah pathfinder rdikemas dengan format mencakup: judul pathfinder, ruang lingkup, jenis sumber informasi, judul sumber informasi, deskripsi fisik, nomor panggil, anotasi, dan lokasi. Melalui pathfinder ini pemustaka akan terbantu dalam mencari informasi ke sumbernya secara mandiri.

2. **Koleksi Non Cetak**

Adalah karya hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam format lain selain cetak yang dihimpun, dikelola dan disimpan untuk dilayankan kepada pemustaka. Istilah lain dari jenis koleksi non cetak adalah koleksi bahan nonbuku, atau ada yang menyebutnya dengan koleksi bahan pandang dengar. Beberapa koleksi yang masuk dalam jenis non cetak diantaranya adalah:

- a) Rekaman suara, terdiri dari:
 - Rekaman suara berbahan pita magnetik
 - Rekaman suara format mp3 compact disk
 - Rekaman suara format mp3 file komputer
 - Rekaman suara format piringan hitam
- b) Gambar hidup/ gambar bergerak dan video, terdiri dari:
 - Gambar hidup pita magnetic
 - Video format mp4/mp5 DVD
- c) Bahan grafika, terdiri dari:
 - Manuskrip
 - Lukisan
 - Bagan
 - Foto
 - Gambar teknik
 - Selid
 - Transparansi
 - Filmstrip
- d) Bahan kartografi, terdiri dari:
 - Atlas
 - Peta
 - Bola dunia (globe)
 - Foto udara
 - Gazetir (*Gazetter*)

3. **Koleksi Bentuk Mikro**

Adalah karya hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam media film maupun magnetis yang tidak dapat dilihat isinya atau dibaca kecuali harus menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut disebut dengan *micro reader*, atau sejenisnya. Bahan bentuk mikro tidak dimasukkan dalam kategori buku atau non buku karena koleksi ini pada dasarnya hanya menunjukkan ciri format penyimpanan, bukan isi/ konten. Adapun isi atau kontennya itu sendiri jika bukan buku, non buku atau

keduanya. Setidaknya terdapat tiga jenis bentuk mikro yang biasa dikoleksi di perpustakaan, antara lain:

- a) *Microfilm*, adalah bentuk mikro dalam bentuk gulungan film dengan ukuran film ada yang 16 mm dan ada yang ukuran 35 mm.
- b) *Microfils*, adalah bentuk mikro dalam lembaran film dengan ukuran standar 105 mm x 148 mm, namun ada juga yang ukuran 75 mm x 125 mm.
- c) *Mikroopaque*, adalah bentuk mikro berupa kertas mengkilat dengan lapisan magnetik dengan ukuran sebesar mikrofis.

4. Koleksi Digital/ Elektronik

Koleksi digital adalah koleksi dalam bentuk (*format*) digital/ elektronik yang hanya bisa diakses secara daring (*online*) menggunakan komputer atau perangkat lain. Yang menjadi ciri sebuah koleksi disebut dengan koleksi digital dapat dipahami dari ciri:

- Media penyimpanan informasinya,
- Media pengolahan informasinya,
- Media penyimpanannya,
- Media diseminasinya (*penyebarannya*) informasinya, dan
- Media pemanfaatannya.

Koleksi digital/ elektronik ini muncul sebagai bagian dari lahirnya perpustakaan digital (*digital library*), perpustakaan elektronik (*electronic library*), perpustakaan maya (*virtual library*), atau perpustakaan tanpa dinding (*library without wall*). Meski kemudian belum ada definisi yang standar tentang perpustakaan digital ini (Kusumah (2001) dalam Saleh, 2014, p. 1.5), beberapa definisi tentang perpustakaan digital mengacu pada keberadaan dan ketersediaan koleksi digital. Sebagaimana definisi perpustakaan digital yang dikeluarkan dari Digital Library Federation yang menyebutkan: *Digital libraries are organizations that provide the resources, including*

the specialized staff, to select, structure, offer intellectual access to, interpret, distribute, preserve the integrity of, and ensure the persistence over time of collections of digital works so that they are readily and economically available for use by a defined community or set of communities (Putu Laxman Pendit, 2008, p. 3). Perpustakaan digital adalah organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk staf khusus, untuk memilih, mengelola, menawarkan akses intelektual, memahami, mendistribusikan, menjaga integritas, dan memastikan keutuhan koleksi karya digital sedemikian rupa sehingga koleksi siap dan tersedia dan secara ekonomis dapat digunakan oleh beberapa atau sekumpulan masyarakat pemustaka.

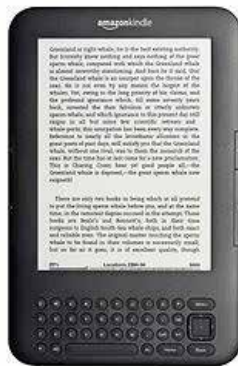
Pengertian tentang perpustakaan digital di atas semakin menegaskan bahwa perpustakaan digital sesungguhnya merupakan wadah dari koleksi digital yang dikelola secara terorganisir dan sistematis dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer. Koleksi digital dapat berupa:

a) Buku elektronik (*Elektronic Book*)

Buku elektronik atau sering disebut dengan istilah *ebook* adalah buku yang dibuat dan atau dialihkan dari format tercetak dalam format digital. Pendapat lain mengatakan bahwa *ebook* adalah sebuah buku yang disusun dalam dan diubah ke format digital untuk ditampilkan dalam layar komputer atau media elektronik genggam lainnya (Wahl, n.d.). *Ebook* adalah buku dalam versi digital yang merupakan produk dari penerapan teknologi dan komputer, sehingga cara pemanfaatnya juga mengandalkan computer atau alat baca digital lainnya.

Format *ebook* ada beberapa macam, diantaranya format PDF (.pdf), format EPUB (.epub) dan format AZW (.azw). Format pdf yang dibuat oleh adobe adalah format yang paling banyak dikenal dan digunakan dalam pembuatan *ebook*. Dibalik kehandalannya dan kemudahannya, format pdf memiliki kekurangan yaitu terkadang kesulitan dan tekendala saat dibaca dalam layar dengan resolusi kecil (*small screen*) dan alat baca dengan kapasitas memory kecil. Oleh karena itu, kemudian dibuatlah format EPUB.

EPUB (*Electronic publication*) adalah format yang paling banyak digunakan dalam pembuatan ebook karena dapat dibaca di berbagai perangkat, baik komputer, ponsel android, tablet, dan sebagian besar eReader. File EPUB dapat dialirkan ulang, yang menjadikannya eBook tetap asli dan lebih mudah dibaca di perangkat dengan resolusi layar kecil. Kelemahan dari file EPUB adalah tidak dapat dibaca dalam alat baca kindles. *Kindles* adalah alat baca elektronik (*e-reader*) yang dibuat dan dirancang untuk menelusur, membeli, mengunduh dan membaca ebook dan maupun file digital lainnya. Perangkat *kindle* dibuat oleh amazon, sebuah perusahaan besar kelas internasional dibidang pemasaran buku elektronik dan sejenisnya pada tahun 2007.



Format AZW adalah satu-satunya format ebook yang bisa support dalam perangkat *kindles*. File AZW dikembangkan juga oleh Amazon untuk *kindle e-reader*-nya. File ini dapat menyimpan konten kompleks seperti *bookmark*, anotasi, dan sorotan. Penggunaan file AZW terbatas pada *kindles* atau perangkat dengan aplikasi *kindles*. Selain itu, mereka hanya dapat diakses dari toko buku online amazon. Diperustakaan koleksi ebook biasanya disimpan dalam server database milik sendiri atau bekerjasama dengan dengan pihak ketiga untuk berlangganan. Karena biasanya ebook diperoleh dengan pembelian, maka aksesnya terkadang dibatasi hanya anggota saja yang bisa mengakses dengan login ke database sebelumnya. Koleksi ebook ada yang dilayankan secara terbuka (*open access*), dan ada

yang tertutup (*close access*). Beberapa tautan (*link*) *ebook* yang gratis dan berbayar:

www.b-ok.org
www.pdfdirve.net
www.bookboon.com
<http://ebookee.org>
<http://sharebookfree.com>
<http://m.freebooks.com>
www.obooko.com
www.manybooks.net
www.epubbud.com
www.bookyards.com
www.getfreeebooks.com
<http://freecomputerbooks.com>
<http://waqfeya.com>
<http://bse/depdiknas.go.id>
<http://ipusnas.go.id>
<http://Kubuku.id> (berbayar)
<http://ebookcentral.proquest.com> (berbayar)

b) Jurnal elektronik (*e-Journal*)

Jurnal elektronik adalah jurnal yang semua proses pengelolannya, mulai dari penyiapan, *review*, penerbitan dan publikasi dilakukan secara elektronik/ digital, sehingga cara pemanfaatannya juga dilakukan secara elektronik. Jurnal elektronik adalah jurnal yang tersedia dalam bentuk elektronik melalui host online (Feather & Sturges, 2003, p. 176). Jurnal elektronik adalah jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui dokumen elektronik melalui sarana komputer yang menggunakan format HTML (*Hyper Text markup language*), bentuk pdf (*Portable document format*), atau bentuk multimedia (animasi, video dan interaktif) (Laskmi, 2019, p. 1.30).

Jurnal elektronik sudah mulai dikembangkan pada tahun 1997, namun baru tahun sekitar dekade 1990 baru melejit seiring dengan berkembangnya internet dan website. Beberapa jurnal elektronik hanya diterbitkan di website dalam format digital, tetapi

sebagian jurnal elektronik berasal dari jurnal cetak, yang berevolusi ke dalam versi elektronik, dengan tetap mempertahankan versi cetaknya. Perbedaan antara jurnal tercetak dan jurnal elektronik/digital adalah pada format penyajian atau publikasi dan ada sentuhan media komunikasi yang sudah terintegrasi dengan sistem informasi atau website. Artinya, pada tahap lainnya kedua jenis jurnal ini sama misalnya proses *review*, revisi, proses *editing* dan sampai pada naskah jadi. Selanjutnya apabila jurnal tersebut dicetak maka menjadi jurnal tercetak, dan jika dipublikasikan secara *online* maka menjadi jurnal elektronik/ digital.

Beberapa pengelola jurnal ada yang sudah bermigrasi penuh dari tercetak menjadi elektronik, ada pula yang masih campuran, ada tercetaknya dan ada elektroniknya. Pastinya, di era sekarang ini jurnal elektronik menjadi kebutuhan utama dalam komunikasi ilmiah antar peneliti sekaligus penyebaran informasi yang efektif dan efisien yang harus dikembangkan.

Manfaat besar dari jurnal elektronik adalah bahwa pengguna dapat mengakses langsung tulisan atau artikel yang dibutuhkan secara cepat dan mudah tanpa harus datang dan mencari halaman artikel di jajaran koleksi perpustakaan. Contoh website jurnal elektronik antara lain:

<https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS>

<http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/jiis>

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda>

E-journal menjadi semakin diminati para peneliti, masyarakat akademisi termasuk juga pengelola sumber-sumber informasi seperti perpustakaan, pusat dokumentasi dan lainnya karena beberapa kelebihannya yaitu:

- 1) Kemudahan dan kecepatan akses penelusuran ke sumber yang dibutuhkan.
- 2) Dapat digunakan secara bersamaan oleh lebih dari satu pengguna.

- 3) Mendukung kemampuan pencarian yang berbeda.
- 4) Mengakomodasi fitur unik (misalnya tautan ke item terkait, tautan referensi)
- 5) Menghemat ruang penyimpanan fisik.
- 6) Mendukung informasi multimedia.
- 7) Membantu peneliti dalam menemukan sumber rujukan yang relevan.
- 8) Support dengan sistem aplikasi pendukung lain (seperti reference manager, kontrol kemiripan).
- 9) Lebih aman, awet dan praktis.

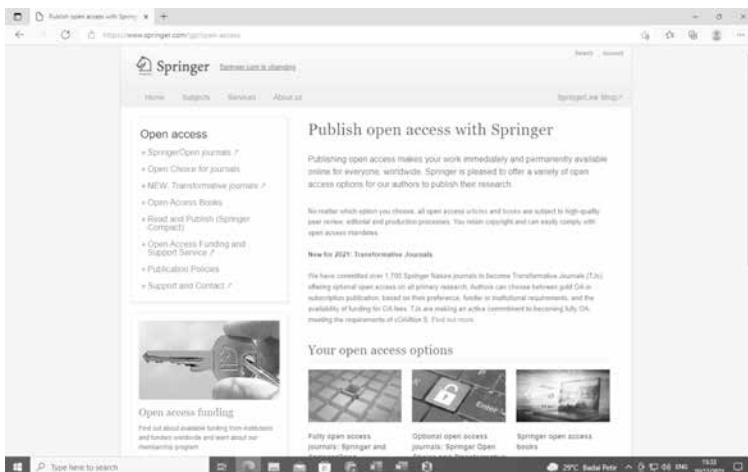
Dilihat dari konten jurnalnya, *e-journal* dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) *E-journal* ilmiah atau jurnal penelitian (*scholarly or research ejournal*)
- 2) *E-journal* populer dan umum (*popular or general public e-journal*)
- 3) *E-journal* perdagangan dan industry (*Industry or Trade e-journals*).

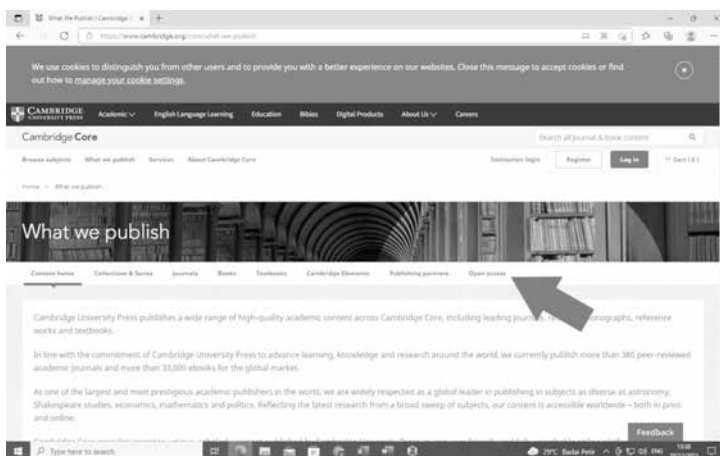
Berdasarkan hak akses dan ketersediaanya, *ejournal* dikategorikan menjadi 4 jenis:

- 1) *E-journal* gratis/ free/ tidak berbayar: bisa diakses sampai dengan fulltextnya.
- 2) *E-journal* gratis/ free/ tidak berbayar: akses bibliografi dan abstraknya saja.
- 3) *E-journal* berbayar: hanya bisa diakses jika sudah membayar biaya langganan minimal selama 1 tahun.
- 4) *E-journal* berbayar tetapi memberikan akses gratis terbatas (*open access*): Hampir semua database jurnal berbayar memberikan akses terbuka (*open access*) untuk beberapa artikel jurnal yang pernah diterbitkan. Contoh:

Database springer menyediakan versi *open access* melalui <https://www.springer.com/gp/open-access>



Database Cambridge menyediakan fasilitas *open access* melalui <https://www.cambridge.org/core/>



c) Database Institusi Online

Selain database *ebook* atau *ejournal*, terdapat juga database institusi *online* (*institusional online database*) yang menyediakan sistem

penelusuran dilengkapi lampiran file digitalnya. Biasanya dibuat untuk menampung karya ilmiah dan non ilmiah yang dihasilkan oleh masyarakat perguruan tinggi tertentu atau lembaga induk lainnya dari perpustakaan yang bersangkutan. Sebagian ada yang mengatakan jenis koleksi ini disebut literatur kelabu (*grey literature*).

Database online institusional biasanya berisi koleksi berupa skripsi, tesis, disertasi, buku, modul, makalah, pidato, rekaman suara, audiovisual dan lainnya. Tiap-tiap institusi menggunakan nama domain yang berbeda-beda, seperti *e-repository*, *e-thesis* dan sebagainya. Perpustakaan menjadi unit pengelola database online institusional, mulai dari menghimpun, mengelola dan mempublikasikan kepada masyarakat terbatas pada anggota institusinya maupun masyarakat umum.

Dalam rangka memperkaya khasanah literatur dari berbagai institusi pengelola database, penting untuk mengelola tautan-tautan (*link*) database institusi *online* yang sudah tersedia dari berbagai perguruan tinggi ataupun lembaga. Pengelolaannya dapat dilakukan dengan cara misalnya mengumpulkan dan menempelkan tautan-tautan (*link*) database di website perpustakaan.

Beberapa database online institusional:

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

<http://repository.unsoed.ac.id>

d) Direktori Online

Ada banyak website direktori *online* yang sudah dibuat yang dapat dimanfaatkan sebagai media tersier penelusuran informasi. Perpustakaan juga bisa memanfaatkan media informasi berupa direktori tersebut dengan cara mengumpulkan dan dalam media online seperti website perpustakaan, sehingga pemustaka akan terbantu dengan cepat ketika melakukan penelusuran informasi.

Directory online pada dasarnya juga hanya menampung tautan-tautan (*link*) database sumber informasi digital, sehingga media ini tidak menyimpan file data informasinya. Namun karena direktori dibuat

untuk mawadahi khasanah informasi yang biasanya sepesifik bidang tertentu, maka keberadaanya sangat membantu dalam menemukan keberadaan informasi. Adapun untuk mendapatkan informasi yang utuh dan lengkap, maka harus langsung menuju tautannya (*link*) data sumber aslinya yang sudah tersedia didirektori tersebut.

Beberapa tautan (*link*) *website directory online* diantaranya:

<http://doaj.org>

<http://moraref.kemenag.go.id>

<http://sinta.menristekbrin.go.id>

<http://garuda.ristekbrin.go.id>

<http://scimagojr.com>

<http://search.crossref.org>

D. Tren Sumber-Sumber Informasi Pemustaka

Tahun 2005, sebuah organisasi nirlaba internasional yaitu OCLC (*Online Computer Library Center*) yang berdiri tahun 1967 (“*WorldCat*,” 2020) melaporkan hasil kajiannya tentang “*Perceptions of Libraries and Information Resources*”. Salah satu laporannya tentang tren penggunaan sumber daya informasi dikalangan pemustaka dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi dengan sampel beberapa yaitu Amerika, Inggris, Kanada, Australia, India, Singapura diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden mempertimbangkan mesin penelusuran *online* (*search engine*) sebagai sumber daya yang paling banyak digunakan dengan persentase 91%, kunjungan perpustakaan (fisik) 55%, perpustakaan digital 42%, toko buku 37%, toko buku online 30% (*Perceptions of Libraries and Information Resources*, 2005, p. A-5).

Tabel 1 Penggunaan rata-rata sumber daya informasi pemustaka

Sources Considered	%	First Choice...	%
Search engines	91%	Search engines	80%
Library (physical)	55%	Library (physical)	11%
Online library	42%	Online library	6%
Bookstore (physical)	37%	Bookstore (physical)	2%
Online bookstore	30%	Online bookstore	2%

Source: *Perceptions of Libraries and Information Resources*, OCLC, 2005, questions 1325 and 1335.

Data mengindikasikan, adanya tren sumber-sumber informasi berbasis digital *online* lebih diminati pemustaka. Kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah penggunaan teknologi informasi yang sudah mulai masif. Penggunaan teknologi informasi terbukti membantu pemustaka menemukan informasi secara cepat, dan mudah. Database informasi dan website dengan mesin pencari (*search engine*) telah banyak dikembangkan untuk diakses baik yang gratis maupun berbayar. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perpustakaan era sekarang harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat penggunaannya.

Teknologi tidak melenyapkan perpustakaan secara fisik. Namun dengan teknologi, perpustakaan harus bertransformasi menjadi institusi penyediaan informasi yang lengkap, mudah dan, cepat. Koleksi yang lengkap adalah lengkap dari sisi jenis dan format. Lengkap berdasarkan jenis artinya sesuai dengan kebutuhan pemustaka dari berbagai jenis informasi mulai dari informasi primer, sekunder maupun tersier. Lengkap berdasarkan format artinya berbagai format telah tersedia baik tercetak maupun digital, yang diakses secara fisik maupun secara *online*.

Mudah, artinya layanan informasi perpustakaan itu gampang, ringan dan tidak membutuhkan banyak tenaga dan pikiran. Prinsip kemudahan sangat diharapkan setiap pemustaka terutama dalam penelusuran informasi. Kemudahan dapat diwujudkan melalui sistem layanan yang disederhanakan. Pada sistem layanan langsung (fisik), maka dapat dilakukan dengan menyediakan alat bantu berupa pedoman atau petunjuk yang mudah dikenali dan dipahami. Jika memungkinkan bisa juga menyiapkan staf khusus yang membantu penelusuran informasi. Pada sistem layanan tidak langsung (baik digital *offline* maupun *online*), maka aplikasi sistem yang dibuat harus mudah dikenali, mudah diakses jaringannya, mudah dioperasikan dan yang tidak kalah penting, informasi yang dicari mudah diperoleh.

Cepat, artinya membutuhkan waktu yang singkat atau segera. Prinsip cepat juga menjadi harapan setiap pemustaka dalam mencari dan menemukan informasi. Layanan informasi cepat harus dilakukan baik pada layanan melalui petugas maupun

layanan digital *offline* atau *online*. Petugas layanan perlu dilakukan pembinaan tentang nilai-nilai profesionalitas dan integritas layanan, menambah jumlah petugas layanan secara proporsional, serta melakukan penyederhanaan alur layanan dan mempersingkat proses layanan. Adapun pada perpustakaan digital *offline* atau *online* layanan cepat dapat dilakukan didukung server dengan kecepatan tinggi dan kapasitas simpanan data besar pada server jika database dibuat sendiri. Jika memanfaatkan database eksternal, maka harus didukung dengan jaringan internet dengan *bandwidth* (lebar pita) yang memadai.

E. Tren Sumber Daya Digital / Elektronik Perpustakaan

Sumber daya digital perpustakaan adalah aset digital penting perpustakaan yang diseleksi, dihimpun, dikelola dan dikembangkan secara profesional dalam rangka menjalankan fungsi utama penyediaan informasi dengan mengedepankan pada pemenuhan kebutuhan informasi untuk diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka. Sumber daya digital perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumberdaya koleksi digital dan sumberdaya sistem informasi.

Semua koleksi digital perpustakaan sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, yang mengandung nilai informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pembelajaran, informasi, penelitian/ pengkajian, pelestarian, peningkatan kualitas manusia, pengambilan keputusan bisnis, litigasi dan lainnya. Kekhususan yang terdapat pada sumber daya digital/ elektronik seperti formatnya, pengorganisasiannya, sampai pada diseminasinya, berkaitan erat dengan landasan perangkat hukum terutama hak cipta.

Di Indonesia, peraturan terkait dengan ini sudah ada, misalnya undang-undang hak cipta, undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik), dan undang-undang keterbukaan informasi publik. Peraturan-peraturan tersebut harus dipahami sehingga dalam pengelolaannya akan sesuai dan tidak ada kesalahan atau

bahkan penyalahgunaan sehingga dapat dianggap melawan hukum.

Berikut sumber-sumber daya digital yang disediakan untuk dimanfaatkan dan digunakan di perpustakaan diantaranya:

Website perpustakaan	Jejaring internet (search engine)
Repository	OPAC
Database online	Blogs Perpustakaan
Database offline	Wordpress Perpustakaan
Email	Media sosial: Instagram,
Buku elektronik	Telegram dan lainnya.
Jurnal elektronik	

Penelitian tahun 2005 memperoleh data tentang beberapa sumber daya elektronik yang banyak dikenal pemustaka yaitu:

Search engines	E-mail
Library Web sites	Instant messaging
Online bookstores	RSS feeds
Online news	E-mail information subscriptions
Electronic magazines/journals	Ask-an-expert services
Blogs	Online librarian question services
Electronic books (digital)	Audiobooks (downloadable/digital)
Online databases	
Topic-specific Web sites	

Hasil penelitian berikutnya menyimpulkan pula bahwa kriteria dalam menilai sumber informasi elektronik tidak lagi mengedepankan kecepatan akses, melainkan terdapat 3 (tiga) kriteria penting lain yaitu nilai atau konten informasi, biaya akses (yang murah dan gratis) dan kemudahan penggunaan (*Perceptions of Libraries and Information Resources*, 2005, pp. 3–1).



“Sumber daya digital perpustakaan adalah aset digital penting perpustakaan yang diseleksi, dihimpun, dikelola dan dikembangkan secara profesional dalam rangka menjalankan fungsi utama penyediaan informasi dengan mengedepankan pada pemenuhan kebutuhan informasi untuk diakses dan dimanfaatkan oleh pemustaka.”

Masyarakat Informasi dan Perkembangan Informasi

A. Definisi Masyarakat Informasi

Konsep masyarakat informasi mencuat pada tahun 1970-an dan kemudian semakin berkembang pada tahun 1980-an karena digaungkan oleh para akademisi melalui banyak tulisan ilmiah (Martin, 1995, p. 2). Berkembang setelah era industrialisasi mendorong pertumbuhan sektor manufaktur, transportasi dan komunikasi yang didukung oleh kemajuan teknologi. Penerapan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan menyebabkan aktivitas manusia semakin membutuhkan banyak informasi. Perkembangan tersebut mendorong kebutuhan aktivitas informasi yang lebih baik dengan diciptakannya computer, teknologi komunikasi dan telekomunikasi (Rumani, 2014, p. 4.28). Faktor utama terbentuknya masyarakat informasi adalah peran teknologi. Teknologi berkontribusi dalam mengorganisir informasi sehingga sampai saat ini informasi tersebar dan tersaji secara mudah, cepat dan tepat.

Masyarakat informasi (*information society*) sendiri merupakan istilah yang memiliki arti cukup luas. Berangkat dari dua definisi kata yang merangkai istilah masyarakat informasi. Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Informasi berarti penerangan, pemberitahuan, kabar, berita dan pesan (KBBI). Menurut

Bodnar dan Hopwood (2001, 1), informasi adalah data yang berguna dan dapat diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Definisi lain diberikan oleh Romney (2003, 9) yang mengatakan bahwa informasi adalah data yang telah diorganisir dan diproses untuk memberikan makna (Lihat, Wiji Suwarno, 2019, p. 1.4).

Penyatuan dua kata dari masyarakat dan informasi menghasilkan pengertian yang menunjukkan sebuah keadaan masyarakat yang terikat dan tergantung kepada informasi dalam memenuhi kehidupannya. Masyarakat informasi (*information society*) adalah sebuah istilah yang menggambarkan suatu masyarakat dimana penciptaan, penyebaran, dan manipulasi atau reka bentuk informasi telah menjadi bagian kegiatan budaya dan ekonomi yang paling penting (Rouse dalam Rifai, 2014b, p. 1.4). Masyarakat informasi diartikan juga sebagai suatu bangsa (*nation*) yang sebagian besar pekerjaannya terdiri atas pekerja informasi dan dimana informasi menjadi elemen kehidupan yang sangat penting (Everett M. Rogers dalam Rumani, 2014, p. 4.29). Masyarakat informasi adalah sebuah masyarakat di mana kualitas hidup, serta prospek perubahan sosial dan pembangunan ekonomi, semakin bergantung pada informasi dan eksploitasinya (*in which the quality of life, as well as prospects for social change and economic development, depend increasingly upon information and its exploitation*) (Martin, 1995, p. 3).

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa fokus perhatian utama adalah pada teknologi, ekonomi dan perubahan social masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat informasi sangat terkait dengan kemampuan dan penguasaan informasi atau disebut dengan literasi informasi. Masyarakat informasi merupakan masyarakat yang berada pada dunia global yang menjadikan informasi sebagai komoditas penting dan bernilai.

Menurut Sutarno, definisi masyarakat informasi dapat dipahami dalam berbagai sudut pandang diantaranya:

- 1) Masyarakat yang dalam keseharian telah terbiasa membutuhkan

- dan menggunakan informasi secara intensif;
- 2) Masyarakat yang mampu mengelola/ mengolah informasi dan memanfaatkan dengan berdaya guna dan berhasil guna;
 - 3) Masyarakat yang menggunakan informasi secara efektif dan efisien karena dalam memperoleh seringkali sulit dan mesti membayar;
 - 4) Masyarakat yang menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomi;
 - 5) Masyarakat yang menjadikan informasi sebagai salah satu sumber mata pencaharian yang tidak pernah kehabisan bahan bakunya;

Masyarakat yang telah menyadarii dan memahami bahwa informasi telah berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat dunia (Sutarno, 2005, p. 4.33).

Ketergantungan kepada informasi tidak dapat dilepaskan dengan ketergantungan terhadap teknologi informasi. Saat ini dimana informasi sudah pada tingkat *superhighway* dan *information explosion*, bahkan dikenal juga telah masuk tahap era industri 4.0, ketergantungan pada teknologi dan kemampuan mengoperasikannya menjadi kebutuhan primer setelah kebutuhan nilai peting informasi terlampaui. Berbagai aplikasi praktis berbasis daring berpacu dalam pengembangan oleh manusia di berbagai bidang. Seperti *m-banking*, perhotelan, transportasi, dan dalam dunia akademik seperti aplikasi sistem akademik, *e-journal*, *e-book*, *e-library* dan lain sebagainya.

Pertumbuhan teknologi dan informasi ternyata membawa manfaat lain bagi manusia itu sendiri. Selain manfaat kemudahan dan kecepatan akses dan layanan, perkembangan teknologi membuka lapangan kerja baru bidang informasi berupa pekerja informasi dan pengetahuan (*knowledge and information workers*) diberbagai bidang mulai dari jasa keuangan dan perbankan, layanan public, pendidikan sampai hiburan. Pekerja informasi diartikan sebagai orang-orang yang aktivitasnya membuat, mengolah atau menyampaikan informasi serta membuat teknologi informasi (Rogers dalam Rumani, 2014, p. 4.39).

Mereka yang berada pada kategori pekerja informasi diantaranya dosen, peneliti, guru, ilmuwan, wartawan, programmer, konsultan, sekretaris dan manajer dan lainnya.

B. Ciri-Ciri Masyarakat Informasi

Perbedaan utama antara masyarakat informasi dan masyarakat tradisional bukan pada peran informasi dalam kehidupan masyarakat, melainkan pada cara proses-proses informasi dilembagakan. Bukan juga pada volume atau konsumsi informasi oleh manusia, melainkan pada struktur, distribusi, institusi dan ketergantungan individu anggota masyarakat terhadap informasi (Rumani, 2014, p. 4.33). Hal tersebut bisa diamati melalui fenomena saat ini dengan banyaknya publikasi informasi dilakukan melalui media digital online berbasis website atau aplikasi lainnya dan dilengkapi sistem penelusuran yang sistematis, serta disediakan data yang dapat diunduh dalam format dokumen tertentu, sehingga pemanfaatnya semakin lebih praktis.

Meski demikian, tidak kemudian bentuk-bentuk media dan sarana dokumentasi informasi konvensional seperti perpustakaan, penerbitan, lembaga arsip, dan pusat dokumentasi hilang begitu saja. Keberadaan model konvensional media dan sarana dokumentasi dan informasi masih memiliki nilai penting di tengah masyarakat informasi saat ini. Hanya saja, keberadaan lembaga-lembaga tersebut sudah mulai dan bahkan dituntut untuk bisa beradaptasi dengan teknologi informasi dan komputer yang berkembang saat ini.

Menurut Simpson dalam Abrar (Abrar, 2003, p. 81), terdapat sepuluh *megatrends* informasi di masa depan, yang menggambarkan fenomena masyarakat informasi dengan kemajuan teknologi dan informasinya, diantaranya:

1. Informasi menjadi senjata strategis;
2. Pemilihan informasi menjadi dasar konflik antara pemerintah dan pengusaha;
3. Informasi tidak gratis;
4. Semua informasi yang bernilai tinggi akan tersimpan dalam

bentuk digital;

5. Pustaka akan dipenuhi oleh buku-buku pintar elektronik;
6. Pustaka dunia akan muncul dalam bentuk informasi elektronik;
7. Konsep manusia tentang privasi, sekuriti dan kepemilikan berubah;
8. Pertukaran informasi meruntuhkan batas-batas budaya dan wilayah;
9. Konflik akan terjadi antara pemakai dan manajemen sistem informasi;
10. Orang-orang akan ahli dalam bidang informasi tertentu (*information specialist*) menjadi berkuasa terhadap informasi.

Masyarakat informasi dapat juga dilihat dengan 6 ciri lainnya diantaranya:

1. Sumber informasi terasa semakin dekat dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat baik kota daerah urban maupun pedesaan, informasi tersebut meliputi pengambil kebijakan, ilmuwan, dosen, guru, tenaga kependidikan, peneliti, mahasiswa, pelajar, anggota organisasi, profesi dan masyarakat luas;
2. Masyarakat telah sadar tentang pentingnya informasi dalam berbagai aktivitas terutama dalam mendukung pengembangan inovasi dan motivasi pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi melalui pendidikan dan penelitian;
3. Terbukanya pandangan dan wawasan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi informasi secara tepat guna dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dan budaya;
4. Makin berkembangnya lembaga perpustakaan, dokumentasi dan informasi secara merata sampai pelosok-pelosok wilayah sebagai salah satu indikasi bahwa pembangunan telah mampu menjamah seluruh lapisan masyarakat;
5. Peningkatan kemajuan sumber daya manusia, sumber daya informasi dan sumber daya fisik yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi;

Informasi yang dikelola dengan baik, disajikan tepat waktu dan dikemas dengan teknologi dapat dikembangkan sebagai suatu komoditi yang bernilai ekonomis (Sutarno, 2005, p. 4.35).

C. Perkembangan Dan Bisnis Informasi

Saat ini kita masuk pada masa yang bisa disebut dengan abad informasi. Ledakan informasi, laju cepat pertumbuhan teknologi informasi, dan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi dalam mengakses informasi merupakan ciri sederhana dari abad informasi yang sekarang dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Informasi menjadi sangat bernilai strategis dalam kehidupan manusia saat ini. Dalam konsep masyarakat era 5.0 (*society 5.0*), nilai bukan lagi pada teknologi yang digunakan melainkan informasi yang dibutuhkan.

Fungsi *handphone* yang sebelumnya pernah menjad benda futuristik dengan teknologi canggihnya membantu komunikasi jarak jauh, lama kelamaan mulai bergeser pada harapan fungsi seberapa besar kemampuannya memperoleh informasi dari berbagai sumber. Maka lahirlah inovasi teknologi Hp dengan aplikasi canggih utuk penelusuran informasi.

Buku atau jurnal tercetak yang dulu berharga karena memiliki kandungan informasi pengetahuan dalam cetakan tulisan yang ada pada lembaran-lembarannya, kini mulai bergeser pada bagaimana konten tulisan (informasi) pada lembaran itu dapat diperoleh secara lebih cepat, mudah dan praktis. Muncul inovasi teknologi berupa format buku elektronik (*e-book*) dan jurnal elektronik (*e-journal*). Belum lagi aplikasi teknologi dalam bidang social dan ekonomi saat ini dimana berbagai jasa transaksi dan layanan sudah menerapkan teknologi, seperti jual-beli *online*, layanan antar (*delivery*), televisi digital, berita *online*, tiktok dan sebagainya.

Akibatnya, manusia zaman sekarang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan informasi. Hal ini tampak dari setiap sisi kehidupan manusia semenjak bangun tidur sampai menjelang tidur

lagi, mereka tidak lepas dari menggunakan teknologi dan kebutuhan informasi baik untuk tujuan pekerjaan, hiburan maupun interaksi sosial lainnya. Kondisi semacam itu yang kemudian dikenal dengan istilah masyarakat informasi. Maka ada benarnya pernyataan yang menyatakan bahwa informasi menjadi salah satu alat tukar dunia saat ini. Barang siapa yang mampu mengendalikan informasi, maka mereka yang akan menjadi penguasa yang kaya raya (Matthew Lesko dalam Rifai, 2014c, p. 1.4). Realitasnya, bisnis informasi sangat maju pesat. Kemasan informasi dalam berbagai bentuk dan cara penyajian menjadi lahan bisnis yang beromzet ratusan jutaan sampai milyaran. Komoditi informasi menjadi lahan bisnis yang sangat potensial. Setidaknya ada tiga jenis bisnis informasi dilihat dari ekonomi informasi yaitu:

1. **Bisnis informasi yang berorientasi keuntungan (profit oriented)**

Informasi sengaja dibisniskan untuk memperoleh keuntungan modal (*money*) sebesar besarnya seperti, bisnis informasi dan komersialisasi *e-book* dan *e-journal* oleh pengembang beberapa platform database misalnya *science direct, springer, wiley, taylor & francis, oxford, proquest, jstore* dan sebagainya. Ada juga yang menawarkan jasa informasi langganan online lain seperti platform pengecek plagiasi *turnitin, plagscan, ithenticate* dan lainnya.

Untuk dapat mengakses informasi dan atau mendapatkan jasa *online* mereka, pelanggan (*customer*) harus membayar biaya langganan (*subscribe*) dalam kurun waktu minimal satu tahun. Beberapa database berbayar antara lain:

ALEXANDER STREET PRESS (EBOOK)

ALEXANDER STREET VIDEO

BOWKER (EBOOK)

BRILL ONLINE (EBOOK)

CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS (EBOOK)

CENGAGE LEARNING

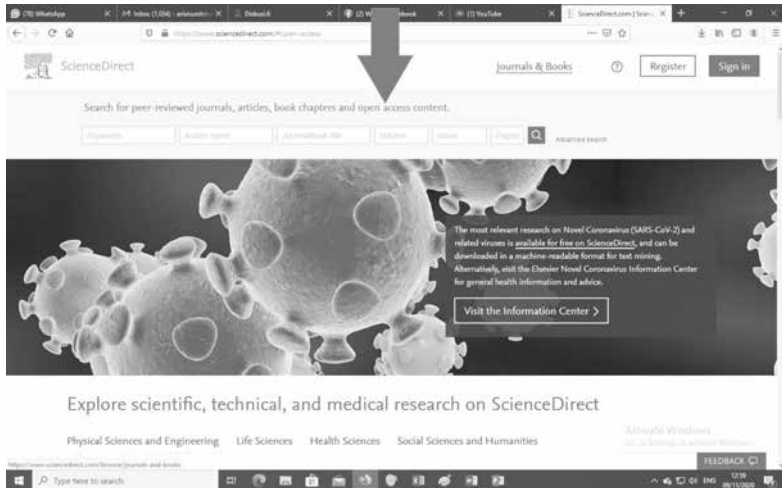
EBRARY
EBSCO HOST (EJOURNAL & EBOOK)
GALE
IG GROUP
IGI GLOBAL
KITLV
LEXIS NEXIS
MYILIBRARY
PROQUEST (EJOURNAL & EBOOK)
SAGE KNOWLEDGE (EBOOK)
SCIENCE DIRECT
SCOPUS
SPRINGER
TAYLOR & FRANCIS
ULRICH'S
WESTLAW
WILEY

Biaya langganan untuk tiap database diatas berbeda-beda tergantung dari cakupan konten, popularitas, reputasi dan kemutakhiran yang mereka tawarkan. Sebuah database dengan popularitas dan reputasi tinggi dapat dilihat dari indeks jurnal yang menunjukkan aksesibilitasnya secara global. Popularitas dan reputasi sangat berkaitan dengan kemutakhiran. Artinya semakin tinggi popularitas database jurnal, maka tingkat kemutakhiran juga semakin cepat. Untuk database semacam ini biasanya memiliki nilai biaya tinggi untuk bisa berlangganan. Beberapa sistem indeks diantaranya adalah SCIMAGOJR, SINTA, DOAJ dan sebagainya.

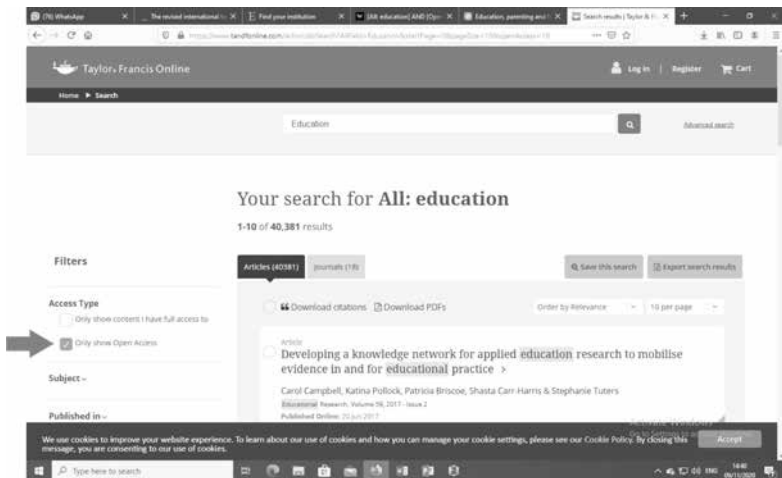
Namun demikian, database langganan tersebut juga memberikan fasilitas *open access* kepada masyarakat umum (*public*). Publik dapat mengakses secara gratis konten yang ada di jurnal berbayar tersebut tanpa harus berlangganan. Disini dibutuhkan kejelian bagi pencari informasi untuk

menemukan tautan (link) open accesnya. Sebab ada yang ditampilkan pada menu header, ada pula yang dimunculkan pada sisi panel kiri (*left panel*).

Contoh database *science direct* yang langsung memfasilitas *open access* pada header:



Contoh database taylor & francis yang memberikan fasilitas *open access* melalui menu panel kiri:



2. **Bisnis informasi yang tidak berorientasi keuntungan**

Informasi disebarluaskan ke publik secara *online* tanpa menarik biaya apapun. Bisnis informasi semacam ini biasanya dikembangkan dilingkungan akademik terutama perguruan tinggi dan lembaga informasi lain yang tujuannya adalah untuk berbagi sumber daya informasi digital kepada masyarakat (*digital resource sharing*). Meskipun belum semua Lembaga pengelola informasi digital memperlakukan sistem akses terbuka, namun di era sekarang Sebagian besar sudah memberlakukan sistem akses terbuka (*open access*). Sistem terbuka dianggap efektif dalam mendukung komunikasi ilmiah para ilmuwan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, kebijakan akses terbuka pada database informasi ilmiah seperti *e-journal*, *e-thesis* sudah berjalan. Termasuk di beberapa database internasional juga sudah memberlakukan sistem akses terbuka. Beberapa database yang open access diantaranya:

MPDI OPEN (EJOURNAL)
SPRINGER OPEN (EJOURNAL)
PLOS (EJOURNAL)
HINDAWI (EJOURNAL)
FRONTIERS (EJOURNAL)
COPERNICUS (EJOURNAL)
PROJECT EUCLID (EJOURNAL)
DOAJ (EJOURNAL)
ARXIV (REPOSITORY)
SSRN (REPOSITORY)
PHILPAPERS (REPOSITORY)
REPEC (REPOSITORY)
E-LIS (REPOSITORY)
OHIO (LINK) (ETHESES & DISSERTATION)
ETHOS (ETHESES & DISSERTATION)
PQDT OPEN (ETHESES & DISSERTATION)
DART EUROPE (ETHESES & DISSERTATION)
FREE-EBOOKS.COM (BOOK)
GETFREEBOOKS.COM (BOOK)
FREEBOOKMINERS.COM (BOOK)
PDFDRIVE (EBOOK & OTHER RESOURCES)
WAQFEYA (ARABIC EBOOK)

D. Informasi dan Sumber Informasi

Informasi berawal dari sebuah data. Data adalah perwujudan dari sebuah kejadian, peristiwa, fakta atau kenyataan yang disimbolkan dalam berbagai bentuk seperti numerik (angka), alfabetis (huruf dan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat), alfanumerik (gabungan antara angka dan huruf), gambar (lukisan, foto, diagram, grafik dan sebagainya), audio (rekaman suara), visual (gambar bergerak, rekaman gambar, tampilan objek dan lainnya).

Data adalah bahan mentah informasi dan selanjutnya data akan mengalami proses transformasi melalui *input*, proses dan *output* sampai menjadi sebuah informasi. Data dalam berbagai bentuk dan jenisnya ditarik (*mining-input*), kemudian diolah (*processing*) untuk selanjutnya diteruskan (*output*) kepada penerimanya. Ketika penerima memahami dan memaknainya, maka itu disebut dengan informasi. Informasi adalah tahap kedua setelah data diolah dan diterima. Sebelum data diolah dan diterima, maka definisi informasi belum ada. Gambaran tentang pembentukan informasi dapat dibuat sebuah ilustrasi sebagai berikut:

Contoh 1. Seseorang melihat bintang jatuh di malam hari. Seketika itu orang yang melihat akan mengingat peristiwa tersebut dalam ingatan pikirannya. Bintang jatuh adalah sebuah peristiwa visual. Ketika peristiwa disaksikan dan tersimpan dalam memori pikiran seseorang maka itu menjadi data. Selanjutnya pikiran mencoba merangkai kalimat dan kemudian menciptakan rangkaian kalimat melalui lisan atau disampaikan kepada orang lain. Jika kebetulan orang yang melihat peristiwa itu orang etnis sunda dengan bahasa sunda-nya, bertemu etnis arab yang tidak paham bahasa sunda, maka data yang disampaikan secara lisan masih belum menjadi informasi,

sehingga responnya pertama dari orang arab adalah mengabaikan apa yang diucapkan orang Sunda.

Contoh 2: Seseorang wartawan seketika melihat gunung meletus dipagi hari. Naluri wartawannya bergejolak, maka segera ia menuliskan peristiwa tersebut mulai dari hari, tanggal, tahun, jam, dan keadaan lingkungan saat terjadinya bencana. Tulisan tersebut kemudian di sebarluaskan dalam sebuah kolom berita sehingga setiap pembaca berita akan memahami peristiwa gunung meletus. Saat naskah berita tersebut dibaca oleh pembaca berita, maka seketika itu data menjadi sebuah informasi. Sebaliknya, sebelum naskah diterima oleh pembaca, maka naskah adalah masih berupa data. Kebetulan naskah berupa teks berbahasa Indonesia, maka ketika ada orang Somalia yang tidak mengenal Bahasa Indonesia membaca teks berita, maka apapun data yang tersaji dalam berita tersebut masih belum menjadi sebuah informasi.

Dua contoh ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Soleh dalam Rifai, 2014c, p. 2.4). Ilustrasi contoh pertama menunjukkan bahwa informasi disampaikan ke penerima tanpa melalui media rekam, tetapi hanya mengandalkan ingatan manusia. Adapun ilustrasi contoh kedua menunjukkan bahwa informasi disampaikan melalui media rekam berupa kertas.

Dari gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu :

1. Informasi terekam

Adalah informasi yang menggunakan media rekam sebagai tempat penyimpanan sehingga isi informasi akan bertahan lama, dapat disimpan, diorganisir/ dikelola dan disebarluaskan kembali secara utuh sehingga nilai

keotentikan informasi tetap terjaga. Media rekam dapat berupa media tulis, ukir, tercetak maupun elektronik.

2. Informasi tidak terekam.

Adalah informasi yang hanya mengandalkan ingatan manusia. Ingatan manusia tidak dapat dijadikan sebagai media rekam karena hanya tertangkap pada pikiran/memori individu.

Contoh diatas sedikit memberikan pengertian secara mendasar tentang pengertian informasi. Pengertian lain informasi sebagaimana menurut kamus merriam-webster diantaranya:

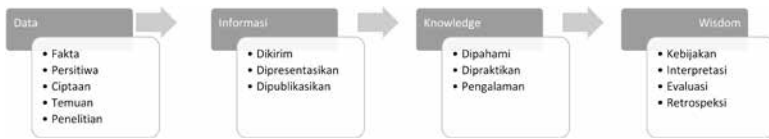
1. *Knowledge that you get about someone or something: facts or details about a subject.* Pengetahuan yang didapatkan tentang seseorang atau sesuatu: fakta atau detail tentang suatu subjek.
2. *The communication or reception of knowledge or intelligence:* Komunikasi atau penerimaan pengetahuan atau intelejensi;

The act of informing against a person: Aksi menyampaikan informasi kepada orang lain.

Knowledge acquired through experience or study. Informasi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan kajian.

Pada dasarnya definisi tentang informasi itu terus berkembang dan multitafsir (Martin, 1995, p. 17). Definisinya juga bisa dilihat dari berbagai perspektif pendekatan. Salah satunya dari pendekatan information sebagai sumber daya (*information as resource*). Dalam pandangan Wiliam J Martin, informasi sebagai sumberdaya merupakan dua hal yang inheren menarik dan, di era arus informasi dan komunikasi global, secara intuitif masuk akal (Martin, 1995, p. 19).

Untuk selanjutnya dikenal istilah keberlanjutan informasi / kontinum informasi (*information continuum*). Kontinum informasi (*information continuum*) adalah proses dari mulai terbentuknya informasi sampai dengan dampaknya terhadap individu. Lebih jelas, berikut proses kontinum informasi dalam hirarki pengetahuan:



Informasi yang terekam dalam berbagai media, akan mudah ditemukan kembali, dihimpun dan dikelola yang selanjutnya disebarluaskan ulang. Dalam dunia akademik, pengelolaan informasi semacam ini biasanya dilakukan di perpustakaan. Perpustakaan sebagai institusi pelayanan informasi memang memiliki tugas pokok menyeleksi, menghimpun, mengadakan, mengolah dan menyebarluaskan kembali informasi. Dalam banyak macam informasi dengan isi dan format kemasannya, pada dasarnya sumber-sumber informasi dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu sumber informasi primer, sumber informasi sekunder dan sumber informasi tersier.

1. Sumber Informasi Primer

Sumber informasi primer adalah sumber informasi asal atau asli yang dihasilkan atau dipublikasikan, terbebas dari penafsiran, pemadatan isi dan penilaian isi/ informasi oleh pihak siapapun. Sumber informasi primer adalah informasi yang dihasilkan melalui penciptaan, penemuan, penelitian langsung oleh pihak pertama. Contoh sumber informasi primer diantaranya:

- Jurnal ilmiah
- Tesis (S1, S2, S3)
- Laporan penelitian
- Hasil wawancara
- Hasil survei
- Rekaman audio-visual
- Prosiding seminar, konferensi, symposium dan pertemuan sejenis
- Dokumen asli
- Dokumen organisasi/ Lembaga

- Dokumen paten
- Dokumen standar
- Pidato
- Notulensi dan lainnya.

2. Sumber Informasi Sekunder (*secondary sources*)

Sumber informasi sekunder adalah sumber informasi yang berasal dari sumber informasi primer yang diolah kembali dan dimodifikasi dengan cara dan teknik tertentu dengan tujuan agar pengguna/ pembaca akan lebih cepat dan mudah untuk mengakses, memahami dan mendapatkan informasi. Oleh karena itu, sumber informasi sekunder biasanya dihasilkan dari hasil ringkasan, resum, penilaian, evaluasi, modifikasi dari sumber informasi primer. Beberapa contoh sumber informasi sekunder diantaranya:

- Ensiklopedi
- Kamus
- Buku pegangan (handbook)
- Buku ringkasan
- Treatise
- Buku teks
- Modul pelajaran / perkuliahan
- Resensi
- Timbangan buku
- Artikel majalah dan surat kabar

3. Sumber Informasi Tersier (*tertiary sources*)

Sumber informasi tersier adalah sumber informasi yang sengaja disusun sebagai alat bantu mengarahkan, menunjukkan dan atau menggunakan sumber informasi primer maupun sekunder. Sebagian pendapat mengatakan bahwa sumber informasi tersier adalah hasil dari pemilahan dan kumpulan dari sumber informasi primer dan sekunder. Oleh sebab itu, sumber informasi tersier tidak berisi informasi atau ulasan penting tertentu, melainkan hanya berupa kumpulan

wakil informasi yang dilengkapi dengan titik akses ke sumber aslinya. Contoh dari sumber informasi tersier diantaranya:

- Direktori
- Daftar bibliografi
- Daftar Katalog dan Katalog Induk
- Kumpulan abstrak dan indeks
- Kumpulan Sinopsis
- Pathfinder
- Kliping dan sebagainya.

E. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi (*information need*) adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa dirinya dalam kekosongan, kekurangan atau keterbatasan pengetahuan tertentu sehingga terdorong untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhannya. Joan M Reitz (2013) mengartikan bahwa kebutuhan informasi adalah sebuah kecenjangan atau kekosongan dalam pengetahuan seseorang pada saat menghadapi suatu pertanyaan atau kejadian, kemudian mendorong untuk mencari jawaban (Rifai, 2014c, p. 1.23). Menurut Krikels, kebutuhan informasi adalah pengakuan tentang adanya ketidakpastian dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk mencari informasi (lihat Juhaidi et al., 2016, p. 24).

Dalam konteks umum, kebutuhan informasi dialami oleh semua orang. Hanya saja kecenderungan terhadap informasi yang dominan dicari dan dibutuhkan biasanya ditentukan oleh profesi dan statusnya. Misalnya seorang mahasiswa, memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dengan pelajar, pedagang, politikus, maupun guru. Seorang peneliti memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dengan mahasiswa dan pencari kerja. Demikian pula, seorang pencari kerja membutuhkan informasi tentang lowongan pekerjaan, dan sebagainya. Melihat kebutuhan informasi yang berbeda-beda tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan informasi adalah kebutuhan vital manusia. Keterbatasan manusia terhadap

informasi mengharuskan manusia mencari informasi dengan cara dan diberbagai sumber informasi yang tersedia.

Namun, perlu memahami sedikit perbedaan antara kebutuhan informasi (*information need*) dan keinginan informasi (*information want*). Kebutuhan informasi didorong oleh suatu kepentingan dan pertimbangan prioritas kebutuhan karena adanya kesenjangan pada dirinya yang tidak dapat diselesaikan selain harus mencarinya. Sedangkan keinginan informasi sebatas pada harapan dan keinginan melengkapinya dengan pengetahuan-pengetahuan tertentu.

Dalam kehidupan yang sempurna, kebutuhan informasi (*information needs*) mendekati sama dengan keinginan informasi (*information wants*), hanya karena ada kendala seperti ketiadaan waktu, kemampuan, biaya, faktor fisik, dan faktor individu lainnya, menyebabkan tidak semua kebutuhan informasi menjadi keinginan informasi. Jika seseorang sudah yakin bahwa suatu informasi benar-benar diinginkan, maka keinginan informasi akan berubah menjadi permintaan informasi (*information demands*).

Penting bagi setiap pencari informasi untuk memahami apakah informasi menjadi kebutuhan atau sekedar keinginan saja, serta mampu membedakan nilai suatu informasi apakah bermanfaat atau tidak, dan mampu memahami jenis informasi dan cara mengaksesnya. Ada beberapa kriteria yang bisa dijadikan parameter nilai informasi bagi seseorang, diantaranya:

- 1) Tujuan, artinya sebuah informasi menjadi bermakna apabila sesuai dengan tujuan penerima dalam mendapatkannya;
- 2) Waktu, artinya informasi menjadi berarti apabila diterima pada waktu yang tepat;
- 3) Ruang dan tempat, artinya informasi akan berharga jika dapat dijangkau dengan mudah;
- 4) Bentuk, artinya informasi dengan format tertentu memberikan kemudahan aksesnya (diunduh, dilihat, dibaca, diamati);
- 5) Semantik, artinya sebuah informasi memiliki kandungan informasi yang jelas, tidak ambigu, tidak berbelit-belit dan

tidak samar-samar (Rifai, 2014, p. 2.6-2.7).

Menurut Nicholas, kebutuhan informasi memiliki sebelas karakteristik yang dapat menunjukkan wujud dari kebutuhan informasi tersebut, yaitu:

- 1) Pokok masalah (*Subject*) Subjek merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebelum mengidentifikasi suatu masalah dalam sebuah informasi.
- 2) Fungsi (*Function*) Setiap informasi memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung pada isi dan pemanfaatan informasi tersebut.
- 3) Sifat (*Nature*) Informasi memiliki sifat yang merujuk pada ciri esensial yaitu berubah pada periode tertentu atau kebutuhan informasi berbeda antara satu orang dengan orang lain.
- 4) Tingkat Intelektual (*Intellectual Level*) Informasi juga berkaitan dengan tingkat intelektual yaitu adanya pengetahuan atau tingkat kecerdasan pemakai terhadap suatu informasi.
- 5) Titik Pandang (*Viewpoint*) Informasi juga memiliki titik pandang berdasarkan pada pemikiran pemakai, orientasi politik, pendekatan positif dan negatif, maupun orientasi disiplin ilmu.
- 6) Kuantitas (*Quantity*) Pemakai informasi juga membutuhkan kuantitas dan jumlah yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan informasinya.
- 7) Kualitas (*Quality*) Kualitas kebutuhan informasi tergantung pada sifat individu pemakai itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan informasi itu.
- 8) Batas Waktu Informasi (*Date*) Informasi memiliki batas waktu penggunaan yaitu informasi baru atau informasi lama.
- 9) Kecepatan Pengiriman (*Speed of Delivery*) Informasi diupayakan secepatnya sampai kepada pemakai, sehingga aktualitas informasi dapat terjaga sehingga sering disebut informasi *up to date*.
- 10) Tempat Asal Publikasi (*Place*) Tempat asal publikasi suatu

informasi dapat dilihat darimana informasi itu diterbitkan.

- 11) Pemrosesan dan Pengemasan (*Processing and Packaging*) Pemrosesan berkaitan dengan bagaimana cara penyajian informasi itu ditampilkan, sedangkan pengemasan berkaitan dengan tampilan luar atau bentuk fisik dari informasi (Dikutip oleh Ishak (2006) dalam Juhaidi et al., 2016, pp. 34–36).

Mengidentifikasi kebutuhan informasi dapat dilakukan dengan :

- 1) Melakukan kajian kebutuhan informasi secara formal melalui langkah-langkah dan metode ilmiah
- 2) Melakukan kajian secara informasi, melalui tanya jawab atau *interview*, dokumentasi produktivitas karya, maupun menganalisis transaksi informasi di lembaga penyedia layanan informasi seperti perpustakaan maupun transaksi elektronik pada *database*.

F. Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)

Manajemen adalah kegiatan mengelola, mengatur, menata. Pengetahuan adalah informasi yang diterima dan dipahami seseorang. Kepakaran seseorang akan ditentukan seberapa banyak informasi bidang tertentu didapat olehnya. Sebab pengetahuan itu sendiri adalah kumpulan informasi yang diperoleh seseorang, dipahami, dikuasai dan dapat digunakan pada saat dibutuhkan. Pengetahuan dapat dibagi kedalam tiga jenis yaitu *tacit knowledge*, *explicit knowledge* dan *semi public knowledge*.

Perbedaan dari ketiga pembagian pengetahuan tersebut adalah:

- 1) *Tacit Knowledge*
 - ✓ Bersifat personal
 - ✓ Dikembangkan melalui pengalaman sehingga sulit diformulasikan dan dikomunikasikan
 - ✓ Tidak tertulis, sebab dalam benak seseorang, maka

disebut juga dengan istilah *personal knowledge*

- ✓ Pemahaman dan aplikasi pikiran bawah sadar
- ✓ Susah diucapkan
- ✓ Berkembang dari kejadian langsung dan pengalaman
- ✓ Berbagi pengetahuan melalui percakapan

2) *Explicit knowledge*

- ✓ Bersifat formal dan sistematis
- ✓ Mudah dikomunikasikan dan dibagi
- ✓ Dapat diucapkan secara tepat dan resmi
- ✓ Mudah disusun, didokumentasikan, dipindahkan, dibagi dan dikomunikasikan.

Explicit knowledge disebut juga dengan *public knowledge* karena dapat dimiliki bersama oleh masyarakat atau kelompok sosial.

3) *Semi Public knowledge*

- ✓ Adalah turunan dari *personal knowledge (tacit)*, yang membedakan hanya pada keluasan tingkat aksesnya.
- ✓ Jika *personal/tacit* hanya pribadi yang bisa mengakses
- ✓ *Semi personal/public* dapat diakses oleh hanya kalangan tertentu, terbatas pada lingkup publikasinya
- ✓ Direkam tapi tidak dipublikasikan secara luas
- ✓ Bermanfaat bagi kelompok tertentu
- ✓ Tidak boleh dipakai oleh orang dari luar kelompoknya

Menurut Awad (2004, p. 3), bahwa pengetahuan adalah irisan diantara manusia, teknologi dan proses pengorganisasian.



1) Orang

Orang atau manusia adalah aspek utama dari pengetahuan. Orang atau manusia adalah subjek dari pengetahuan. Objek pengetahuan itu sendiri adalah apa yang dipahamai, dikuasai, direkam menjadi sebuah informasi baru yang disebarluaskan. Orang menjadi pencipta, penerima, sekaligus menjadi sumber pengetahuan. Dalam konteks manajemen pengetahuan, manusia bersentuhan dengan teknologi dalam mengidentifikasi, menciptakan, mengelola, menyebarkan informasi (proses). Dalam hal ini manusia disebut sebagai manajer. Disisi lain manusia juga menjadi pengguna (*user*) dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan baru.

2) Teknologi

Teknologi adalah sarana utama yang menghubungkan pengguna (pencari) dengan sumber informasi sebagai pengetahuan tersimpan. Dengan teknologi, informasi dapat diidentifikasi, diciptakan, disimpan, diolah, diklasifikasikan, dan disebarluaskan. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam aplikasi teknologi adalah alat penelusuran, ketersediaan informasi yang akurat dan relevan, kecepatan akses dan kemudahan dalam mengoperasikan.

3) Proses

Proses adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang dalam menangkap, menerima, menyaring, mengesahkan, mentransformasikan dan menyebarkan pengetahuan melalui tatacara dan prosedur tertentu (Wiji Suwarno, 2019, p. 2.30).

Dengan demikian, manajemen pengetahuan merupakan suatu upaya mengumpulkan aset pengetahuan dan menggunakannya secara efektif untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Manajemen pengetahuan adalah strategi yang dibuat secara sadar untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dari orang yang tepat

dan pada waktu yang tepat, sehingga dapat membantu orang dalam berbagi dan menggunakan informasi dalam tindakan agar berusaha untuk meningkatkan kinerja organisasi. Management pengetahuan adalah suatu kegiatan klasifikasi, penyebaran, dan kategorisasi informasi dan manusia atau diseluruh organisasi (Brooking (1996), O'Dell (2000), taft (2000), dalam Wiji Suwarno, 2019, p. 2.27-2.28).

G. Literasi informasi (Melek Informasi)

Istilah literasi yang sudah baku dalam bahasa Indonesia ternyata berasal dari bahasa Inggris *literacy* dan konon berakar dari bahasa Latin *litera* yang mempunyai makna dasar "huruf". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), literasi diartikan 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau ketrampilan dalam bidang atau aktifitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Pendapat lain mengatakan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan (Kern, 2000, p. 3).

Orang yang menguasai literasi disebut dengan istilah literat. Adapun sinonim dari literasi adalah melek huruf atau melek aksara. Oleh karena itu, jika istilah literasi digabungkan dengan informasi, maka dapat artikan sebagai kemampuan mengolah informasi. Istilah lain yang memiliki makna sama adalah melek informasi.

Melek informasi diartikan sebagai orang yang berkemampuan mengaplikasikan sumber-sumber informasi pada pekerjaannya (Paul G. Zurkowski dalam Yusuf, 2013, p. 347). Menurut ALA, untuk dapat disebut melek informasi, seseorang harus mampu mengenali bila informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menentukan lokasi, menilai dan menggunakan informasi secara efektif. Menurut Ari Lanka, kemelekan informasi adalah kemampuan mengakses, menilai serta menggunakan informasi dari berbagai sumber. Doyle juga berpendapat bahwa melek informasi sebagai himpunan atribut perorangan yang mampu:

- 1) Mengenali kebutuhan informasinya;
- 2) Mengakui bahwa informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar pengambilan keputusan yang cerdas;
- 3) Mengidentifikasi sumber informasi potensial;
- 4) Mengembangkan strategi penelusuran yang berhasil;
- 5) Mengakses sumber informasi, termasuk pangkalan berbasis komputer dan teknologi lainnya;
- 6) Mengevaluasi informasi;
- 7) Mengorganisir informasi untuk aplikasi praktis;
- 8) Mengintegrasikan informasi baru ke batang tubuh pengetahuan yang ada;
- 9) Menggunakan informasi dalam pemecahan masalah serta pemikiran kritis.

Beberapa kemampuan literasi tersebut dapat disederhanakan dalam enam komponen sebagaimana gambar dibawah ini:

The information literate person can:



Information

Tujuan dari perlunya literasi informasi adalah menanamkan kebiasaan belajar sepanjang hayat dalam wujud mengidentifikasi kebutuhan informasi serta secara efisien menelusur dan menggunakan sumber informasi elektronik, cetak, lisan asli serta sumber informasi lain guna memenuhi kebutuhan informasi, dengan demikian, memperkuat kepentingan sosio-ekonomi pribadi, komunitas dan nasional.

Di jaman sekarang, kemelekan informasi akan sedikit terkendala jika manusianya tidak didukung dengan kemampuan pendukungnya. Beberapa kemelekan lain yang mempengaruhi

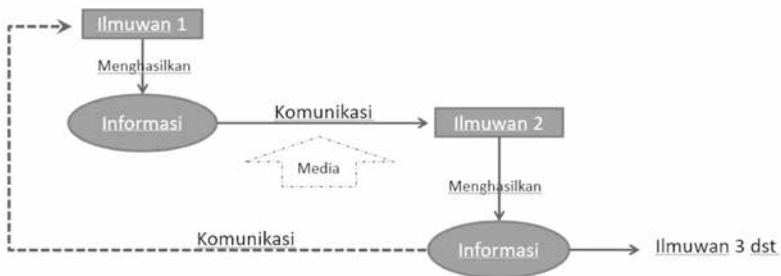
kemelekan informasi diantaranya:

1. Kemelekan media;
2. Kemelekan computer;
3. Kemelekan digital;
4. Kemelekan jaringan.

H. Komunikasi Ilmiah (scholarly communication)

Komunikasi ilmiah adalah bagian dari ilmu informasi dan sosiologi ilmu yang mempelajari penggunaan saluran informasi formal dan informal oleh peneliti, peran komunikasinya, pemanfaatan sistem penerbitan formal, dan hal-hal sejenisnya. Komunikasi ilmiah adalah pemberitahuan, pengalihan, penerusan atau penyampaian informasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi ilmiah secara sederhana dipahami sebagai komunikasi antara para ilmuwan dalam ilmu pengetahuan tertentu melalui media komunikasi dan saluran tertentu.

Proses Komunikasi Ilmiah



Gambar 2. Proses komunikasi ilmiah

Sebagian besar komunikasi ilmiah menggunakan media komunikasi dalam bentuk tulisan dan sebagian kecil media lisan/langsung. Cara penyampainnya juga berbeda-beda. Karakteristik dari bentuk media dan cara penyampaiannya dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Media Cetak: Jurnal, majalah, buku, makalah, esai yang disebarakan luas.
2. Media Elektronik: seluruh karya ilmiah yang dibuat secara elektronik.
3. Lisan/langsung: diskusi-diskusi ilmiah.



“Tujuan dari perlunya literasi informasi adalah menanamkan kebiasaan belajar sepanjang hayat dalam wujud mengidentifikasi kebutuhan informasi serta secara efisien menelusur dan menggunakan sumber informasi elektronik, cetak, lisan asli serta sumber informasi lain.”

Penelusuran Informasi, Penggunaan, Penyajian dan Evaluasinya

A. Penelusuran Informasi

Penelusuran informasi dilakukan pada titik-titik akses yang beragam. Setidaknya beberapa titik akses penelusur informasi diantaranya:

- 1) Wakil dokumen (judul, penulis, tahun, penerbit, nomor standar, nomor identitas, atau cover);
- 2) Jenisnya (buku, jurnal, sumber rujukan dan lainnya);
- 3) Subjeknya (disiplin ilmu atau kategori masalah);
- 4) Media (tercetak, digital);
- 5) Letaknya Sumber Informasi (tempat fisik, online/ virtual);
- 6) Formatnya (terutama untuk media digital dan online, misalnya pdf, doc, ppt);
- 7) Beberapa titik akses lain yang lebih spesifik misalnya bahasa, batasan terbit dan lainnya.

Penelusuran informasi dibedakan dalam tiga kategori:

1. Penelusuran terhadap suatu bahan (*item*) yang telah diketahui sebelumnya (*known-items searches*);
2. Penelusuran terhadap suatu data, fakta atau kejadian (*factual searches*);
3. Penelusuran terhadap suatu topik atau subjek (*subject searches*). (Rifai, 2014c, p. 1.29).

Pada kategori pertama, penelusur atau pencari informasi telah memiliki pengetahuan tentang informasi yang akan dicari baik melalui judul, penulis, medianya, ataupun melalui kata kunci lain sebagai wakil dokumen, kemudian mendatangi sumber penyedia informasi baik secara fisik (ke perpustakaan) maupun sumber digital (*searching* pada *database* atau *website*) kemudian mencocokkan antara kebutuhan dengan isi informasi yang tersedia. Pada kategori ini, penelusur hanya membutuhkan keterampilan penelusuran (*retrieving skill*) agar informasi dapat lebih mudah, cepat dan tepat ditemukan.

Kategori kedua memberikan gambaran tentang penelusuran informasi yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan sebuah data, fakta atau kejadian yang sebelumnya belum pernah diketahui. Seorang penelusur pada kategori ini belum mengenal informasi yang dicari baik format, isi informasi maupun yang keberadaannya. Oleh karena itu penelusur sangat perlu memiliki kemampuan informasi (*information skill*) diantaranya mampu menetapkan secara spesifik jenis-jenis informasinya, medianya, letak sumber-sumber informasi maupun cara mendapatkan/ mengakses informasinya. Pada kategori ini, penelusuran akan lebih rumit hanya saja nilai ketepatan lebih tinggi.

Kategori ketiga, penelusur tidak mengetahui sumber informasi yang memuat informasi yang dibutuhkan dan tidak mengetahui dimana informasi itu berada, melainkan hanya mengetahui subjek masalahnya saja. Pada kategori ini penelusuran dapat dilakukan dengan bantuan kata kunci yang relevan atau sesuai dengan wakil dokumen yang dimungkinkan ada, lebih mengkhususkan pencarian pada jenis informasi, medianya, letak sumbernya dan cara mendapatkan/ mengaksesnya. Berbeda dengan penelusuran kategori kedua, pada penelusuran ini penelusur memiliki fokus penelusuran pada bidang masalah tertentu (subjek), sehingga hasil temuan akan lebih mudah, hanya saja memiliki nilai ketepatan rendah.

Menurut Chowdury (2010) Dalam sistem temu kembali informasi setidaknya terdapat enam komponen yang dibutuhkan:

1. Dokumen (*document*)
2. Pengindeksan (*indexing*)
3. Kosakata (*vocabulary*)
4. Kegiatan penelusuran (*searching*)
5. Pemakaian sistem perantara (*user-system interface*)
Kegiatan pencocokan (*matching*) (lihat Rifai, 2014c, p. 1.31).

Penelusuran informasi identik dengan perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) sebab perilaku pencari informasi mengacu pada bagaimana cara orang memperoleh dan menggunakan informasi. Hal ini terkait juga dengan literasi informasi sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya.

B. Strategi dan Teknik Penelusuran Informasi

Strategi penelusuran merupakan suatu ilmu sekaligus seni dalam menggunakan pengetahuan mengenai subjek pada sistem temu kembali informasi. Strategi penelusuran diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yaitu terpenuhi kebutuhan informasi dan efektifitas penelusuran. Oleh karena itu penting untuk memahami dan menguasai teknik-teknik dan cara penelusuran informasi yang efektif sekaligus mengetahui jenis-jenis sumber informasinya. Strategi merupakan suatu perencanaan dalam keseluruhan kegiatan penelusuran sehingga akan melibatkan banyak dimensi seperti tujuan/ niat, sumber daya dan metode (Rifai, 2014c, p. 7.3).

Terdapat dua model dalam penelusuran informasi yaitu :

- 1) Model penelusuran informasi yang berorientasi proses

Teori penelusuran ini dikemukakan oleh Ellis, Bates dan Kuhltau. Menurut Ellis, strategi penelusuran informasi adalah perilaku pencarian informasi yang terdiri dari 6 komponen yang dikenal dengan istilah *Ellis' model of information seeking behavior*. Menurut Ellis terdapat enam kegiatan dalam perilaku pencarian informasi diantaranya:

- a) *Starting*; Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penelusuran/ pencarian informasi adalah memulai

menemukan informasi. Menemukan informasi bisa dilakukan dengan penemuan langsung atau konsultasi pakar.

- b) *Chaining*: Tahap kedua kegiatan penelusuran informasi yaitu mengaitkan sumber melalui catatan kaki atau rujukan literatur ke sumber informasi lain dalam pembahasan yang sama.
- c) *Browsing*: Tahap melakukan pencarian informasi terstruktur menggunakan alat pencari yang mengarah kepada informasi yang dibutuhkan. Pencarian ini dapat dilakukan dengan menggunakan menggunakan katalog, indeks penelitian, daftar isi jurnal, mencari pada kumpulan koleksi buku di rak perpustakaan, atau mencari menggunakan alat penelusuran *online*.
- d) *Differentiating*: Tahap dimana informasi yang diperoleh dilakukan penilaian dan pemilihan sesuai dengan kebutuhan. Dalam tahap ini butuh kemampuan membedakan sumber-sumber informasi yang paling relevan dengan kebutuhan informasi.
- e) *Monitoring*: Tahap memantau perkembangan informasi. Pengguna informasi harus tetap memperhatikan informasi terbaru. Hal ini penting untuk menjaga kemutakhiran dari informasi.
- f) *Extracting*: Informasi yang telah diperoleh diidentifikasi secara efektif apakah sumber informasi relevan dengan kebutuhan informasi (dikutip oleh Wilson dalam Juhaidi et al., 2016, pp. 49–50).

- 2) Model penelusuran informasi yang menekankan pada adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penelusuran.

Tokoh model ini adalah Fidel dan Soergel, Vakkari, Belkin, Saracevic dan lainnya (Rifai, 2014c, p. 7.4). Selanjutnya hal penting dari strategi penelusuran adalah teknik penelusuran informasi.

Teknik penelusuran dibutuhkan agar temuan kembali informasi lebih

efisien. Terdapat enam teknik dasar penelusuran informasi *online* baik pada sistem katalog online atau sumber-sumber informasi elektronik online sebagaimana mengutip Chowdury & Chowdury (2001), yaitu:

1. Penelusuran dengan kata dan frase (*word and phrase search*)
2. Penelusuran dengan logika Boolean (*Boolean logic search*)
3. Penelusuran dengan penggalan kata (*truncation*)
4. Penelusuran dengan kedekatan (*proximity*)
5. Penelusuran dengan field atau tag meta (*field and meta tag search*)

Penelusuran dengan pembatasan (*limiting search*) (Rifai, 2014, p. 7.4).

C. Etika dan Teknik Penggunaan Informasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh masyarakat. Secara umum etika dalam penggunaan informasi meliputi:

- 1) Etika penelusuran informasi
- 2) Etika penggunaan/ pemanfaatan hasil penelusuran
- 3) Etika penyajian

Etika berkaitan dengan perilaku lahiriah dan batiniah seseorang dalam berbuat atau bertindak, merespon dan menghadapi suatu keadaan dengan bijak yang mencerminkan nilai-nilai luhur sehingga tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Nilai-nilai luhur setidaknya mencakup amanah (dapat dipercaya), *sidiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatonah* (cerdas).

Amanah dalam penelusuran informasi berarti informasi tidak mungkin diterima begitu saja sebelum jelas kebenaran data isi informasi dan sumbernya. Etika berbasis amanah menjadi benteng setiap yang dapat mencegah penyebaran berita *hoax*. Amanah dalam penggunaan informasi berarti sebuah informasi yang diterima tidak

akan diputarbalikan atau disalahartikan untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya. Amanah dalam penyajian informasi berarti seseorang dapat dipercaya ketika menerima informasi dan selanjutnya diolah atau diakui sebagai sebuah informasi apa adanya yang diterima dari orang lain.

Kejujuran (*sidiq*) adalah nilai paling penting dalam transaksi informasi. Kejujuran mencerminkan itikad baik untuk mengakui sumber informasi dari luar dirinya yang ditemukan, dibaca/ dipahami, dan digunakan dalam berbagai kepentingan, seperti penyusunan karya ilmiah, tulisan buku, presentasi, ceramah dan lainnya. Melalui etika jujur maka akan terhindar dari kecurangan akademik seperti pencurian karya, hak cipta, hak paten, dan plagiasi. Bentuk kejujuran salah satunya berupa pengakuan dengan penyebutan atau pencantuman sumber informasi dalam daftar bacaan, bibliografi atau daftar rujukan. Pengakuan tersebut juga sebagai bentuk penghargaan intelektual kepada peneliti/ penulis sebelumnya.

Tabligh (*menyampaikan*) merupakan etika penting lain dalam penggunaan informasi. Menyampaikan dapat diartikan menyebarluaskan. Seorang penulis atau peneliti adalah mereka yang sebelumnya mencari dan menggunakan berbagai sumber informasi lain baik dalam menemukan ide/ gagasan baru, sebagai rujukan, sebagai data baik dalam penelitian atau tulisannya. Dalam siklus komunikasi ilmiah, penulis atau peneliti akan menghasilkan sebuah temuan baru setelah mendapatkan sumber informasi (tulisan atau hasil penelitian) sebelumnya. Oleh karena itu, proses berikutnya yang merangkai keberlanjutan komunikasi ilmiah adalah dengan menyebarkan kembali hasil penelitian/ tulisannya sehingga akan lahir temuan-temuan atau ide-ide baru oleh peneliti atau penulis selanjutnya. Etika *tabligh* berarti seorang peneliti dan penulis mau dan secara sukarela untuk berbagi (*sharing*) informasi kepada orang lain.

Fatonah berarti cerdas. Cerdas tidak selalu identik dengan intelektual seseorang atau yang dikenal dengan istilah IQ (*intelligence quotient*) semata. Ada potensi kecerdasan lain dari manusia yang bisa dikembangkan salah satunya kecerdasan emosi (*emotional quotient* disingkat EQ). Dikatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) ternyata hanya berkontribusi sebesar 20% dalam setiap keberhasilan seseorang, sisanya 80% bersumber dari kecerdasan emosi (Sulastami & Mahdi, 2006, p. 38). Kecerdasan emosi (EQ) yang menjadi kunci utama keberhasilan seseorang bersumber pada kemampuan pribadi dan sosial yang akan memicu gerakan berikutnya berupa *social skills*, *selfmanagement* dan *selfawareness*. Kecerdasan emosi disederhanakan sebagai kemampuan untuk merasa yang kuncinya ada pada kejujuran suara hati. Suara hati menjadi pusat prinsip yang memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan (Agustian, 2001, p. 42). Dari sini dapat ditarik kesimpulan tentang pentingnya etika cerdas dalam penelusuran, penggunaan dan penyajian informasi.

Tentang teknik penggunaan informasi sebagai bentuk dari kejujuran ilmiah dan pengakuan karya orang lain dilakukan dengan mengambil, mensitir atau mengutip data, gambar, tabel, naskah teks atau isi intelektual dan mencantumkan sumbernya. Kutipan atau sitiran adalah mengambil informasi berupa kata-kata, kalimat, gambar, ide, gagasan untuk tujuan mendukung data atau tulisan, memperkuat argumen, meyakinkan hasil temuan, atau sekedar ilustrasi dari karya tulisan sendiri. Dasar pentingnya kutipan adalah :

- 1) Menegaskan isi uraian
- 2) Membuktikan / mendapatkan otoritas atas pendapat orang lain
- 3) Memberikan penjelasan tambahan
- 4) Memberikan penghargaan kepada penulis lain
- 5) Sebagai bahan rujukan (Rifai, 2014c, p. 9.5).

Dalam hal ini ada istilah jenis model kutipan (gaya selingkung/ model sitasi/ sitiran) dan teknik penyajian tabel dan gambar.

Jenis kutipan dan penyajian tabel/ gambar:

1) Kutipan Langsung (*direct quotation*)

Adalah kutipan yang langsung mengambil bagian-bagian tertentu (sebagian teks, kata-kata atau rekaman suara) sama persis dari sumbernya. Kutipan langsung dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu :

a) *Interpolasi*

Kutipan interpolasi adalah kutipan langsung dengan mengambil bagian-bagian naskah tulisan dalam sumber, utuh apa adanya mulai dari kata-katanya, tanda bacanya dan susunan kalimatnya. Contoh kutipan interpolasi:

“Menurut Yuyu Yulia dan Mustafa (2008, 1.4), bahan pustaka merupakan media informasi rekam baik tercetak maupun noncetak merupakan komponen utama di setiap sistem informasi, baik perpustakaan maupun unit informasi lainnya.”

b) *Elips.*

Kutipan *elips* adalah kutipan langsung dengan mengambil bagian-bagian naskah tulisan dalam suatu sumber tetapi ada penghilangan pada bagian tertentu yang tidak relevan dan jika dibuang tidak mempengaruhi makna aslinya. Biasanya penulis akan menandai dengan simbol titik tiga kali (...) pada bagian yang dibuang pada teks/ naskah. Contoh kutipan Elips:

“Menurut Yuyu Yulia dan Mustafa (2008, 1.4) ... media informasi rekam baik tercetak maupun noncetak merupakan komponen utama di setiap sistem informasi, baik perpustakaan maupun unit informasi lainnya.”

2) Kutipan Tidak Langsung (*indirect quotation*)

Adalah kutipan dengan mengambil ide/ gagasan orang lain kemudian diolah dan dituangkan dalam bahasa tulisan sendiri. Kutipan tidak langsung terdiri dari dua jenis:

a) *Paraphrase*

Adalah jenis kutipan tidak langsung yang dilakukan dengan cara mengubah naskah asli kedalam bahasa penulis (pengutip) tanpa keluar dari konteks makna sumber aslinya. Jenis *paraphrase* dilakukan penulis karena beberapa alasan diantaranya:

- (1) Memodifikasi naskah sumber ke dalam bahasa yang dianggap paling mudah dipahami;
- (2) Menyesuaikan dengan bahasa penulis.
- (3) Memperbaiki teks naskah sumber dari kesalahan tulis, ejaan, atau penggunaan istilah yang kurang tepat.

b) *Summary*

Adalah jenis kutipan tidak langsung dalam bentuk ringkasan atau kesimpulan dari sebuah sumber bacaan.

Summary dilakukan dengan cara-cara:

- (1) Memadatkan ide pengarang;
- (2) Menggunakan kalimat singkat tanpa mengurangi detail isi;
- (3) Menyajikan konsep utama (Rifai, 2014c, p. 9.11).

3) Kutipan Dari Kutipan

Yang dimaksud kutipan dari kutipan adalah mengutip dari sebuah kutipan yang dilakukan penulis sebelumnya. Dapat juga dikatakan bahwa penulis sebagai pengutip *kedua* mengutip informasi dari pengutip *pertama* yang menyebutkan bahwa pengutip *pertama* mengutip dari sumber bacaan tertentu (sumber asal). Kutipan semacam ini sebaiknya dihindari, karena pengutip ke-2 tidak mengetahui apakah pengutip ke-1 menggunakan model kutipan langsung atau tidak langsung. Jika pengutip *pertama* menggunakan kutipan langsung, maka kutipan relatif aman dari plagiasi. Lain halnya jika ternyata pengutip *pertama* mengutip sumber dengan model kutipan tidak langsung, yang itu berarti

teks kutipan yang dibuat pengutip *pertama* sebagai teks buaatannya meskipun idenya dari sumber bacaan/informasi yang diperoleh oleh pengutip pertama.

Untuk menghindari model kutipan ini, sebaiknya pembaca kedua yang membaca informasi dari pengutipan itu menelusur langsung ke sumber aslinya untuk verifikasi. Jika menemukan, maka pembaca kedua ini bisa langsung menggunakan sumber informasi tersebut tanpa harus mencantumkan pengutip sebelumnya. Adapun jika terpaksa karena alasan misalnya kesulitan menemukan informasi sumber asli, maka sebaiknya menggunakan kutipan langsung, dengan menyebutkan pengutip sebelumnya. Misal:

"Menurut Dewey sebagaimana disebutkan oleh Djuroto (2004: 24) ..."

Cara kutipan semacam ini penulis kedua mengambil teks sama persis yang ditulis oleh Djuroto tentang pendapatnya Dewey. Otorisasi kebenaran atau kesahihan teks maupun konteks kutipan tetap disandarkan pada Djuroto meski sumbernya dari Dewey. Atau misalnya:

"Melek informasi diartikan sebagai orang yang berkemampuan mengaplikasikan sumber-sumber informasi pada pekerjaanya (Paul G. Zurkowski dalam Yusuf, 2013, p. 347)."

Hal yang sama dilakukan ketika mengutip pendapat Paul G Zurkowski tetapi sumber asli tidak ditemukan, maka pengutipan bisa dilakukan dengan tetap menggunakan kutipan langsung dari pengutip sumber asli oleh Yusuf.

Sebagai catatan penting, sebaiknya jangan menerapkan model kutipan tidak langsung dari pengutip pertama jika sumber asli tidak ditemukan agar terhindar dari kesalahan kutipan karena bisa keluar dari ide utama sumber asal informasi.

4) Penyajian tabel/ gambar

Penyajian tabal atau gambar biasa dilakukan oleh

penulis/ peneliti dalam karya tulisannya untuk beberapa tujuan, salah satunya untuk tujuan informatif pembuktian data sumber atau tujuan ilustrasi. Tabel dan gambar sebaiknya dibuat sederhana, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, tetapi proporsional dengan teks tulisan. Beberapa ketentuan dalam penyajian tabel dan gambar adalah:

- 1) Tabel dan gambar diberi nomor urut dan diberi nama/judul. Penomoran menggunakan kaidah standar misalnya mengaplikasikan nomor tabel/gambar melalui menu *tab : Reference* → *Caption* pada *MS Word*;
- 2) Jika bentuk tabel, nomor dan nama/judul diletakan di atas tabel;
- 3) Jika bentuk gambar, nomor dan nama/judul gambar diletakan di bawah cantuman sumber gambar;
- 4) Ukuran huruf untuk penomoran dan nama tabel/ gambar dibuat lebih kecil dari teks tulisan;
- 5) Pencantuman sumber tabel atau gambar persis dibawah tabel/gambar.

D. Teknik dan Model Penyajian Sumber Informasi

Teknik penyajian sumber informasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Aplikasi bawaan MS word



Penyajian sumber dilakukan dengan bantuan aplikasi bawaan MS Word, yaitu pada menu *header References* → *Citation & Bibliography*. Menu bawaan ini cukup membantu penulis dalam menyajikan sumber informasi karena dilengkapi dengan manajemen sumber (*Manage Sources*), pemilihan berbagai model kutipan (*Style*), memasukan sumber kutipan secara otomatis (*Insert Citation*), dan memasukan sumber rujukan keseluruhan (*Bibliography*).

Aplikasi bawaan ini cukup efektif karena setiap sumber yang sudah diinputkan ke dalam menu *references*, selama

komputer tidak terjadi kerusakan sehingga memaksa harus *re-install*. Maka cantuman sumber yang sudah pernah diinputkan tetap ada dan dapat digunakan kapanpun jika diperlukan. Kelemahannya pada aplikasi ini diantaranya:

- 1) *Input* cantuman sumber dilakukan secara manual (mandiri), meskipun mengutip sumber dari *online*.
 - 2) Tidak *support* penyimpanan file lampiran (dokumen asli).
 - 3) Tidak dapat bertukar data.
 - 4) Tidak *support* alih model sitasi secara otomatis.
2. Aplikasi *References Manager*

Penyajian sumber informasi dilakukan dengan bantuan aplikasi yang diunduh sebelumnya. Aplikasi reference manager ada banyak macamnya yang secara garsi besar dikelompokkan menjadi dua macam yaitu yang berbayar dan yang gratis. Berikut pengelompokannya:

Berbayar	Gratis
	

Aplikasi-aplikasi tersebut sangat membantu penulis dalam berbagai hal diantaranya:

- 1) Mampu mengidentifikasi, mengotentikasi dan kontekstualisasikan catatan/ kutipan, proses dan sistem yang menciptakan, mengelola dan menggunakannya.
- 2) Dapat menyimpan, mengatur dan memformat referensi dalam sebuah karya ilmiah.
- 3) Memudahkan bagi peneliti dan penulis untuk melacak literatur ilmiah, membaca dan menggunakannya dalam

- penulisan dan daftar bibliografi karya ilmiah.
- 4) Memiliki sebuah simpanan atau *record database* sehingga memudahkan peneliti menemukan kembali sumber-sumber kutipan, memindahkan atau berbagi database cantuman dan *file* lampiran.
 - 5) Efektif dan akurat dalam pengutipan
 - 6) Mengurangi pekerjaan yang menyusahkan bagi para peneliti/penulis untuk mengedit, memeriksa bacaan, dan menghindari eror.
 - 7) Standarisasi model kutipan.
 - 8) Meminimalisir anggapan plagiat

Dalam penulisan ilmiah, kita akan mengenal dua bentuk pencatatan atau pendokumentasian sumber kutipan yaitu sistem penempatan sitasi dan model atau bentuk sitasi.

1) Sistem penempatan sitasi

Ada beberapa sistem penempatan sitasi dalam penulisan yaitu:

- *Footnote* (catatan di kaki/ bagian bawah halaman)
- *Bodynote* / In-text note (catatan dalam teks)
- *Endnote* (catatan diakhir tulisan)

2) Model/ bentuk sitasi

Ada banyak model sitasi (*citation style*) yang digunakan di seluruh dunia, diantaranya:

- *American Chemical Society*
- *American Medical Association 11th ed.*
- *American Political Science Association*
- *American Psychological Association 7th ed.*
- *American Sociological Association 6th ed.*
- *Chicago Manual of Style 17th ed*
- *Cite Them Right 10th ed – Harvard*
- *Elsevier- Harvard*
- *IEEE*

- *Modern Humanities Research Association 3rd ed.*
- *Modern Language Association 8th ed.*
- *Nature*
- *Turabian*
- *Vancouver dan lainnya.*

Tiap model memiliki pola penulisan sumber dan bibliografi berbeda-beda. Jika penulis karya ilmiah menggunakan aplikasi reference manager, maka akan sangat terbantu dalam penulisan sumber referensi dalam penulisannya karena penulisan sumber referensi akan secara otomatis dikerjakan oleh sistem aplikasi.

E. Evaluasi Penelusuran Informasi

Saat ini, seiring perkembangan teknologi informasi terjadi ledakan informasi dan mediana. Jutaan website telah dibuat, milyaran *webpage* berseleraban dan diproduksi tiap hari dengan teknologi web 4.0. Jika kita ketik sebuah kata kunci di penelusuran mesin pencari terhubung internet (*online search engine*), maka ratusan bahkan ribuan hasil penelusuran akan muncul dari berbagai sumber dan formatnya. Sepintas penelusuran itu sulit, jika tidak paham penelusuran. Sepintas penelusuran itu tidak tepat, jika tidak paham sumber, sepintas penelusuran itu rumit jika tidak paham format informasinya. Disisi lain, penelusuran dengan mengambil informasi dari sumber tanpa selektif, justru akan terjebak pada informasi-informasi yang tidak tepat, tidak benar, atau bahkan bohong (*hoax*). Oleh karena itu, evaluasi kegiatan penelusuran menjadi sangat penting tujuannya agar setiap pencari informasi paham dan mampu menyeleksi kualitas informasi dan validitas sumber informasinya sehingga informasi layak digunakan dalam kutipan.

Mengutip Widyawan (2013) dalam Rifai (2014, p. 8.12-8.13), disebutkan bahwa mengukur kualitas informasi dan sumber informasi perlu dilakukan melalui penilaian kepengarangan, keakuratan, obyektifitas, kemutakhiran dan ruang lingkup.

1) Kepengarangan

Kepengarangan merupakan salah satu kriteria dalam mengevaluasi informasi. Artinya, sebuah informasi yang ditulis oleh seseorang harus diketahui siapa penulisnya, bagaimana latar belakang kecenderungan kepakaran/ keahlian bidangnya, apa kualifikasi bidang yang menjadi konsen tulisannya, bagaimana afiliasinya, dan apa media publikasi karya tulisannya.

Pengetahuan tentang kepengarangan dibutuhkan untuk mengetahui kualitas informasi berdasarkan kepakaran/ keahlian dibidangnya, serta media publikasinya. Evaluasi kepengarangan menilai sisi kesesuaian antara tulisan sebagai informasi dengan latar belakang kepakaran seorang dan afiliasi dibidangnya serta menilai media publikasinya. Media publikasi juga layak dievaluasi dari sisi reputasi penerbitan atau publikasi digital/ online.

2) Keakuratan

Akurat berarti cermat, tepat dan benar. Istilah lain keakuratan adalah kesahihan. Keakuratan informasi berarti mengukur kebenaran, kecermatan dan ketepatan sebuah informasi dengan fakta, data, realita yang dapat ditunjukkan melalui bukti-bukti nyata. Mengevaluasi aspek keakuratan tentu tidak mudah. Terutama ketika informasi berupa uraian atau kajian literatur yang tidak memiliki bukti langsung berupa catatan tentang hasil eksperimannya, melainkan ide baru hasil penafsiran/ interpretasi. Oleh karena itu, mengukur keakuratan dapat dilakukan dengan dilakukan dengan memperhatikan sistematika tulisan, penyajian sumber-sumber referensi, serta membandingkan informasinya dengan sumber lain yang relevan atau mendukung. Menguji keakuratan dilakukan agar tidak terjebak dalam informasi data yang bersifat ambigu, bias, salah tafsir, atau bahkan keliru.

3) Objektivitas

Objektivitas berarti semua unsur informasi yang dibahas

dipaparkan secara proporsional dan adil. Mengevaluasi objektifitas tentu bukan hal mudah sebab subjektifitas penulis tentu ada pada setiap karya tulisannya. Oleh karena itu, perlu mencermati isi informasi, tujuan penulisannya dan juga bagaimana mempublikasikannya. Isi informasi harus didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan berimbang, tujuan penulisannya bukan propaganda, menghasut atau menyesatkan, publikasinya terbuka dan diketahui publik, bukan tujuan politis atau ideologis. Meski publikasi terbuka juga tidak menjamin sebuah informasi objektif, namun setidaknya ketika dipublikasikan maka secara tidak langsung penulis sedang menawarkan uji objektivitas tulisannya ke publik.

4) Kemutakhiran

Evaluasi kemutakhiran mengukur nilai kekinian dan kebaruan informasi. Kekinian dan kebaruan mengandung nilai bahwa sebuah informasi sejalan dan menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Parameter kemutakhiran dilihat dari waktu informasi dibuat, diterbitkan atau dipublikasikan yang ditandai dengan tahun penerbitan/publikasi. Secara ilmiah, batas kemutakhiran dan keusangan diukur melalui analisis bibliometrika. Dunia akademis terkadang membuat kebijakan sendiri misalnya, batas keusangan sumber rujukan dalam karya ilmiah mahasiswa atau tulisan jurnal adalah 5 tahun terakhir atau 3 tahun terakhir.

Ketentuan dibuat untuk mengindikasikan bahwa informasi yang digunakan tidak usang atau tidak mengulang, melainkan benar-benar produk baru yang belum pernah dibuat sebelumnya sehingga terjadinya komunikasi ilmiah secara berkesinambungan sehingga menciptakan perkembangan ilmu dan pengetahuan.

5) Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam hal ini adalah cakupan informasi yang ada dalam sumber informasi meliputi topik-topik

yang relevan, pembahasan yang mendalam dan luas. Untuk mengevaluasi ruang lingkup dapat dilakukan dengan mengkaitan antara permasalahan pokok yang dibahas dengan sumber-sumber relevan yang ditemukan. Berkaitan dengan ruang lingkup terkadang penting juga mempertimbangkan kelengkapan dan keunikan informasi yang disajikan (Rifai, 2014, p. 8.14).



“Saat ini, seiring perkembangan teknologi informasi terjadi ledakan informasi dan medianya. Jutaan website telah dibuat, milyaran *webpage* berseleraban dan diproduksi tiap hari dengan teknologi web 4.0.”

Perpustakaan dan Penelitian

A. Definisi dan Fungsi-Fungsi Perpustakaan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi, karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Berangkat dari definisi ini maka perpustakaan ideal harus memenuhi beberapa aspek penting yang harus ada diantaranya:

- 1) Gedung/ ruang/ *space*; sebagai wadah seluruh kegiatan dan wadah berbagai kelengkapan yang dibutuhkan.
- 2) Bahan perpustakaan (*materials*) dan koleksi; menjadi bahan mentah berupa informasi yang diolah dan disajikan.
- 3) Sumber daya (*Resources: Man, Money, Machine, infrastructure*); sebagai pelaksana kegiatan, pembiayaan, pendukung kegiatan, dan alat kelancaran pelaksanaan kegiatan
- 4) Metode (Sistem yang digunakan sebagai pendukung kegiatan); sebagai pedoman sistem yang menjadi standar kegiatan.
- 5) Pemasaran jasa (*market*) (strategi memasarkan jasa informasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna/ pemustaka): sebagai implementasi fungsi-fungsi perpustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, perpustakaan kemudian dikelola untuk memenuhi fungsi fungsi diantaranya: pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi.

1. Fungsi Pendidikan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan baik formal maupun informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar lingkungan sekolah dan menjadi tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah bagi masyarakat luas.

2. Fungsi Penelitian

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi dalam jenis dan format yang lengkap serta ditunjang dengan upaya pengembangan koleksi untuk tujuan menjamin pemenuhan kebutuhan dan kemutakhiran koleksi. Kelengkapan dan kemutakhiran koleksi yang tersedia menjadi harapan dan kebutuhan bagi setiap peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Fungsi Pelestarian

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya manusia, berupa karya tulis maupun karya cetak seperti manuskrip, buku, jurnal, majalah, dan lainnya serta karya rekam seperti kaset, piringan hitam, file komputer dan, dan lainnya. Dalam kaitannya dengan fungsi simpan, perpustakaan bertugas menyimpan dan melestarikan khazanah informasi budaya maupun ilmu pengetahuan hasil ciptaan manusia.

4. Fungsi Informasi

Perpustakaan menyediakan informasi bagi pemustaka yang di sesuaikan dengan jenis perpustakaan. Informasi juga di sediakan untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh pemakainya. Jawaban-jawaban tersebut antara lain di sediakan melalui bahan referensi/rujukan. Apabila perpustakaan di pandang sebagai sumber informasi, ada

beberapa kriteria yang harus di penuhi sebagai bagian dari tugas dalam fungsi informasi ini, yaitu:

- a) Menghimpun berbagai macam (sumber) informasi.
 - b) Mengolah berbagai macam (sumber) informasi berdasarkan sistem tertentu.
 - c) Menyebarluaskan berbagai macam (sumber) informasi kepada pemustaka.
 - d) Dalam hal tertentu, berfungsi sebagai tempat lahirnya informasi baru.
 - e) Melestarikan berbagai macam (sumber) informasi.
5. Fungsi Rekreatif dan Kultural

Perpustakaan juga menjadi sebuah tempat untuk tujuan memperoleh kesenangan dan memberikan kenikmatan melalui fasilitas yang tersedia baik sarana dan prasana maupun koleksi bahan informasi bacaan yang tersedia. Selain itu, perpustakaan berperan juga dalam upaya meningkatkan apresiasi budaya dari masyarakat umum melalui penyediaan bahan-bahan bacaan yang menarik. Fungsi kultural dapat juga dilakukan dengan mengadakan pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, dan menyediakan bahan bacaan yang dapat menghibur bagi pemustaka, tetapi sekaligus mempunyai nilai lain seperti pendidikan dan seni.

B. Organisasi Informasi di Perpustakaan

Organisasi informasi adalah kegiatan mengelola, menyusun, mengolah, dan atau menata suatu data, ilmu pengetahuan dan informasi lainnya sedemikian rupa sehingga mudah untuk ditemukan kembali, dapat dimengerti dan bermanfaat bagi penerima sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan (Wiji Suwarno, 2019, p. 1.4). Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan keseluruhan dari kegiatan yang dilakukan di perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan adalah salah satu institusi yang menjalankan organisasi informasi.

Organisasi informasi di perpustakaan digambarkan dalam

bagan sebagai berikut:



Sumber: (Chowdhury & Chowdhury, 2003, p. 4)

Gambar 3. Organization of Information" an outline

Di era serba digital sekarang ini menuntut perpustakaan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan informasi yang serba digital dalam jaringan (daring), yang tidak terbatas tempat dan waktu. Transformasi menjadi perpustakaan digital atau menyediakan versi digital terus dikembangkan diberbagai perpustakaan, tidak terkecuali perpustakaan perguruan tinggi. Ditambah lagi dengan adanya pandemi *covid-19* memaksa aktivitas kegiatan dan layanan perpustakaan dijalankan secara *online*.

Menyiapkan perpustakaan digital dengan layanan daring membutuhkan perangkat dan sistem yang mendukung program aplikasi digital, sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan sistem digital dan bahan perpustakaan (*materials*) digital yang akan diolah menjadi koleksi digital. Demikian juga pengelolaan informasi untuk perpustakaan digital sedikit berbeda dengan perpustakaan konvensional. Pengorganisasian informasi pada perpustakaan

konvensional *output*-nya adalah penelusuran fisik dan mendapatkan informasi dalam bentuk tercetak. Sedangkan pengorganisasian informasi pada perpustakaan digital *output*-nya adalah penelusuran digital dan hasilnya adalah informasi digital dan atau *file* digital.

Pengorganisasian informasi digital dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1) Pengorganisasian Informasi Berbasis Database

Pengorganisasian informasi dilakukan dengan bantuan server yang sebagai pangkalan data sistem dan koleksi. Selanjutnya *database* dikelola dengan menggunakan struktur pengolahan data dengan menggunakan aplikasi tertentu. Beberapa pengembang menggunakan aplikasi yang sudah ada seperti SLIMS, INLISlite atau bisa membuat sendiri program aplikasinya.

Proses pengorganisasian informasi dimulai dengan menyiapkan bahan informasi yang akan di *input*, mendeskripsikan bahan, *input* informasi dan melampirkan file *softcopy*. Bahan informasi dapat diperoleh melalui alih media dengan digitalisasi koleksi dari tercetak ke elektronik, pembelian dalam format elektronik (*e-book*, *e-article*), penerimaan dari penulis langsung (berkaitan dengan wajib serah karya ilmiah) atau penelusuran secara gratis di jejaring online. Selanjutnya, file-file tersebut diolah dan sebarluaskan (didiseminasikan). Hal penting dalam pengorganisasian adalah bagaimana informasi yang diinputkan lengkap, bentuk penyajian yang sederhana dan menarik serta sistem penelusuran yang mudah, tepat dan cepat.

2) Pengorganisasian Informasi Berbasis Internet

Pengorganisasian informasi berbasis internet sangat potensial dikembangkan di perpustakaan sebab saat ini sudah banyak institusi-institusi yang mengembangkan *database online* menggunakan sistem akses terbuka (*open access*) dalam rangka berbagi sumber daya informasi (*resources sharing*).

Perpustakaan harus memanfaatkan peluang tersebut dengan mengelolanya melalui pengelolaan sumber dengan cara mengunduh *file* yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dalam database sendiri atau bisa dengan membuat tautan (*link*). Cara-cara semacam ini juga diterapkan pada sumber daya berbayar yang dilanggan, seperti database e-journal dan e-book.

C. Mengoptimalkan Fungsi Penelitian di Perpustakaan

Perpustakaan dan penelitian adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan sebab perpustakaan menjadi tempat dimana hasil-hasil penelitian terkumpul dan dikelola untuk disebarluaskan kepada pemustaka. Demikian juga pemustaka peneliti akan mengandalkan perpustakaan sebagai tempat atau institusi yang dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Oleh karena itu perlu ada reposisi baik perpustakaan, sarana dan prasarana, sumber daya, dan kemampuan sehingga fungsi-fungsi pembelajaran, pengajaran dan penelitian secara otomatis ada didalamnya (Lewis, 2007: 420, dalam Zdravkovska, 2011).

Secara umum, fungsi perpustakaan dalam penelitian meliputi mengidentifikasi, memilih, dan memperoleh melalui pengadaan koleksi-koleksi referensi penelitian seperti buku, jurnal, tesis dan disertasi untuk disediakan guna menunjang penelitian para peneliti. Dalam lingkungan perguruan tinggi yang lebih luas, kebutuhan komunitas peneliti harus diimbangi dengan alokasi sumber daya yang dioptimalkan untuk memberikan model layanan terbaik secara keseluruhan. Terutama di era saat ini dimana kemudahan akses informasi dan penyebarannya yang masif berbasis internet, dan perpustakaan juga telah banyak bertransformasi dari koleksi tercetak ke koleksi digital, maka sejalan dengan tuntutan kebutuhan, perpustakaan harus mampu mengambil peluang itu. Berbagai upaya yang harus dilakukan perpustakaan diantaranya adalah:

1. Menyiapkan sumber daya manusia yang menguasai teknologi, media, dan sumber-sumber informasi;
2. Menyediakan sarana dan prasarana memadai untuk melakukan penelitian di perpustakaan, mengakomodir kemungkinan sebagian peneliti masih tertarik untuk berada di perpustakaan saat penelitian;)
3. Menyempurnakan proses transformasi dari tercetak digital secara bertahap dan pasti;
4. Menyediakan portal *online* sebagai media penyimpanan, *sharing* dan diseminasi sumber-sumber informasi yang dapat diakses penuh waktu dan lintas tempat;
5. Melengkapi dan menyediakan sumber-sumber informasi primer (jurnal, disertasi, tesis) yang mutakhir baik berlangganan maupun memanfaatkan *database* yang bersifat *open access*;
6. Revitalisasi perpustakaan sebagai tempat utama dalam pembelajaran dan melakukan penelitian;
7. Berkolaborasi dengan fakultas dan lembaga penelitian dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber informasi hasil penelitian;
8. Bekerjasama dengan pakar bidang tertentu (subjek spesialis) setaraf doktor atau profesor untuk berkontribusi dalam pemberian jasa konsultasi penelitian;
9. Menyiapkan dan mengajukan alokasi anggaran yang memadai untuk mewujudkan semua aspek tersebut diatas, sebab dalam setiap kegiatan membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit, terutama ketika perpustakaan dituntut menyediakan *database* yang berbayar, dan hanya sedikit *database* yang gratis.



“Fungsi perpustakaan dalam penelitian meliputi mengidentifikasi, memilih, dan memperoleh melalui pengadaan koleksi-koleksi referensi penelitian seperti buku, jurnal, tesis dan disertasi untuk disediakan guna menunjang penelitian para peneliti.”

Produktivitas Penelitian

A. Definisi Produktivitas penelitian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), produktivitas diartikan sebagai daya produksi atau kemampuan menghasilkan sesuatu. Dengan demikian, produktivitas penelitian dapat diartikan kemampuan peneliti dalam menghasilkan penelitian. Produktivitas penelitian adalah *output* dari proses penelitian. Ukuran produktivitas melalui berbagai keluaran penerbitan seperti artikel jurnal referensi, tesis, buku dan bab dalam buku, dan paten (Raston, 1998). Hal ini juga diukur dalam hal peluang pengembangan profesional seperti presentasi, konferensi dan seminar penelitian; dan jumlah proposal hibah yang diajukan atau hibah penelitian yang diterima (Katz & Martin, 1997)

Produktivitas penelitian lebih lekat dengan dunia akademik baik kalangan dosen, peneliti atau jabatan profesi akademik lain seperti pustakawan yang memang menuntut untuk melakukan penelitian. Dalam dunia perguruan tinggi di Indonesia dikenal istilah Tri Dharma Perguruan Tinggi atau tiga kewajiban perguruan tinggi meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Demikian pula untuk profesi pustakawan juga memiliki tanggungjawab profesi berupa hasil penelitian dan tulisan karya ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatannya.

B. Mengukur Produktivitas Penelitian

Berkaitan dengan publikasi dan indikator produktivitas penelitian disebutkan bahwa ... *that publishing outputs (publication) are commonly used as measures to evaluate the research productivity of academics and researchers around the world* (Nguyen, 2015, p. 35). Pengertiannya bahwa publikasi secara umum digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi produktivitas penelitian para peneliti dan akademisi diseluruh dunia. Ukuran produktivitas penelitian dapat dilihat baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Lertputtarak, 2008, p. 45; Nguyen, 2015, p. 36).

Ukuran kualitas dapat dilihat dari proses dan *output*. Proses artinya sebuah karya ilmiah mengalami proses (*peer review*) oleh pihak lain (eksternal). Peninjau eksternal tersebut mengacu pada proses dimana satu atau lebih orang yang memenuhi syarat secara profesional *me-review* karya ilmiah seseorang sebelum dipublikasikan dalam bentuk jurnal maupun buku ilmiah (Upali et al., 2001). *Output* artinya mengevaluasi pengaruh atau dampak suatu publikasi dengan menghitung jumlah kutipan yang dibuat oleh para peneliti lain. Mengutip pernyataan oleh Nguyen:

While qualitative measures evaluate the influence or impact of a publication by counting the total number of references that were made to it by researchers globally, quantitative measures focus on the number of publications that academics produce in a period. Both of the measurements are used by world ranking systems when they rank universities annually (Nguyen, 2015, p. 36).

Sebuah kutipan sumber menjadi sebagai ukuran produktivitas penelitian telah lama digunakan (Braskamp & Ory, 1994 lihat juga Creamer, 1998). Namun demikian, menurut Creswell(1985), ukuran kutipan memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

- 1) Beberapa karya dalam disiplin ilmu tertentu memiliki tingkat publikasi dan penerimaan jurnal yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi jumlah kutipan pada artikelnya.
- 2) Penulis yang lebih lama mempublikasikan karyanya akan memiliki jumlah publikasi yang banyak dan tentunya memiliki

- kesempatan kutipan yang banyak;
- 3) Pada penulis bersama, nama kedua dan seterusnya kurang dikenal dan mudah dilewatkan dalam kutipan;
 - 4) Adanya kesalahan penggunaan nama keluarga dalam pengutipan sehingga tidak dapat terlacak sebagai kutipannya;
 - 5) Kutipan terkadang justru mengkritik atau menolak (*antithesis*), bukan sebagai informasi yang bermanfaat;
 - 6) Kritik terhadap alat kutipan (*citation tools*) bahwa kutipan nama diri dan nama orang lain terkadang mendistorsi ukuran realistiknya;
 - 7) Indeks kutipan tidak membedakan antara kutipan positif atau negatif.

Sedangkan ukuran kuantitatif berfokus pada jumlah publikasi yang dihasilkan akademisi dalam suatu periode. Kedua ukuran tersebut digunakan pula untuk pemeringkatan perguruan tinggi secara global setiap tahunnya. Ukuran kuantitas produktivitas penelitian yang paling sering digunakan adalah jumlah publikasi atau jumlah artikel jurnal selama periode waktu tertentu (Lertputtarak, 2008, p. 20).

Kegiatan yang termasuk dalam mengukur produktivitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit ukuran kuantitas dilihat dari jumlah artikel penelitian yang diterbitkan. Dalam arti luas diartikan sebagai interpretasi berupa presentasi karya ilmiah, baik formal maupun informal, jumlah pihak lain yang menerima pengetahuan baru tentang penelitian yang dituliskan tersebut, publikasi lain, termasuk tugas editorial, pengiriman dalam konferensi, lisensi, paten, monografi, buku, desain eksperimental, karya yang bersifat artistik atau kreatif, bahan debat publik dan kritik (resensi, timbangan buku dan lainnya) (lihat juga Creswell, 1985). Senada dengan Rotten (1990): *a common approach to measuring research productivity was to count the number of books, articles, technical reports, bulletins, and book reviews published, as well as presentations given and grants received through reviewing curriculum vitae or other print materials.*

C. Peluang dan Hambatan dalam produktivitas penelitian

Produktivitas penelitian khususnya hasil publikasi karya ilmiah, menjadi syarat dalam beberapa pekerjaan mulai dari rekrutmen tenaga baru, pengembangan karir akademik, promosi jabatan akademik dan lainnya. Menurut Nguyen (2015, p. 360), produktivitas penelitian digunakan untuk dua kepentingan yaitu pengembangan karir orang dan meningkatkan *prestise* dan reputasi perguruan tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Pendapat lain menyebutkan ... *research productivity is not only important as a route to academic promotion, it is also important for enhancing an institution's reputation and economic status* (Blackburn et al., 1991, p. 385). Pengertiannya kurang lebih, produktivitas penelitian tidak hanya penting sebagai jalan promosi akademik, juga penting untuk meningkatkan reputasi institusi dan status ekonomi.

Disisi lain, rendahnya produktivitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Lertputtarak (2008, p. 141) menyimpulkan bahwa hambatan produktivitas penelitian diantaranya dipengaruhi oleh rendahnya motivasi meneliti, lingkungan kerja yang tidak mendukung, beban kerja lain diluar penelitian yang tinggi, kurangnya keterampilan dan pengalaman meneliti serta kurangnya fasilitas dan dukungan dana.

D. Hubungan antara Produktivitas dan literasi informasi

Faktor penting yang mempengaruhi pengembangan karir secara umum seseorang diantaranya adalah motivasi, sikap, keterampilan, pengalaman dan, latar belakang pendidikan. Ada hal penting lain yang mempengaruhi produktivitas penelitian sebagaimana menurut Bandura (1997) yaitu efikasi diri (kemauan untuk berhasil). Disebutkan bahwa ...*self-efficacy provides the confidence in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments* (Bandura, 1997 dalam ; Lertputtarak, 2008, p. 195). Efikasi diri memberikan kepercayaan diri dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan

tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan.

Titik awal hubungan antara produktivitas dan literasi teramati dari dua hal yaitu keterampilan dan motivasi / efikasi diri. Keterampilan meneliti tidak dapat dipisahkan dengan literasi informasi. Pondasi dari literasi adalah membaca. Membaca, berbanding lurus dengan ketrampilan menulis. Semakin banyak sumber bacaan, maka semakin luas wawasan dan pengetahuannya, sehingga memiliki cukup bahan ide baru untuk dituliskan atau diteliti. Pembaca bukan berarti harus menjadi penulis, akan tetapi untuk menjadi seorang penulis, seseorang harus mutlak memiliki kebiasaan membaca. Sebuah penelitian jauh lebih membutuhkan banyak sumber bacaan yang dijadikan rujukan (referensi). Hal ini dapat dilihat dari definisi penelitian itu sendiri.

Penelitian (*research*) didefinisikan sebagai ...*investigation or experimentation aimed at the discovery and interpretation of facts, revision of accepted theories or laws in the light of new facts, or practical application of such new or revised theories or laws ; the collecting of information about a particular subject*(Merriam-Webster, n.d.). Penelitian adalah penyelidikan atau eksperimen yang ditujukan untuk penemuan dan interpretasi fakta, revisi teori atau hukum yang diterima berdasarkan fakta baru, atau penerapan praktis dari teori atau hukum baru atau yang direvisi tersebut; pengumpulan informasi tentang subjek tertentu. Dari definisi tersebut, penelitian yang baik tentu membutuhkan kemampuan membaca dan memahami tulisan hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa peneliti adalah sosok yang memiliki kemampuan tentang informasi yang dibutuhkan atau literat terhadap informasi.



“Produktivitas penelitian lebih lekat dengan dunia akademik baik kalangan dosen, peneliti atau jabatan profesi akademik lain seperti pustakawan yang memang menuntut untuk melakukan penelitian.”

Kesimpulan

Perpustakaan sebagai institusi pengelola sumber-sumber informasi untuk pemustaka (*user*) yang terus bertumbuh, dalam istilah lain yang dibuat oleh Ranganathan dikenal dengan *A library is a growing organism*, adalah organisasi yang dinamis dan adaptif menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan pemustakanya. Dengan berbagai upaya dan pengelolaan yang tertata, maka perpustakaan hakikatnya menciptakan sebuah gunung emas berupa koleksi dan atau interkoneksi antara informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dengan keberadaan informasi. Dalam hal ini, maka perpustakaan bisa dikatakan sebagai gerbang pengetahuan.

Sumber daya digital perpustakaan merupakan menjadi unsur penting era sekarang ini karena lebih eksotis dan menjadi objek rujukan ilmiah yang banyak dicari kalangan akademisi terutama di kalangan perguruan tinggi. Daya tariknya dikarenakan sumber daya digital lebih cepat *update*, lebih mudah diakses, dan mendukung keterbukaan komunikasi ilmiah. Oleh karena itu maka eksistensinya saat ini sangat dominan menunjang kegiatan pembelajaran, sekaligus penelitian.

Sebagai sumber informasi ilmiah, sumber rujukan menentukan kualitas sekaligus kuantitas karya tulis ilmiah para peneliti. Semakin berkualitas sebuah karya tulis ilmiah maka berpeluang terpublikasi

semakin besar. Semakin mudah dalam proses kegiatan karya ilmiah dan penelitian, maka semakin banyak produk hasil penelitiannya. Mengingat fungsi pentingnya sumber rujukan tersebut, maka penyiapan dan pengelolaan perpustakaan untuk menyediakan sumber-sumber daya digitalnya harus mendapatkan perhatian khusus.

Berdasarkan sebuah kajian tentang tentang pemanfaatan sumber daya digital yang telah dilakukan di kalangan peneliti di perpustakaan IAIN Purwokerto tahun 2020 membuktikan bahwa ketergantungan terhadap sumber daya digital saat ini sangat tinggi. Hal ini juga diperkuat data tentang kualitas-kuantitas penelitian hasil penelitian para peneliti yang mengalami tren peningkatan secara signifikan. Oleh karena itu, data riset tersebut memberikan suatu gambaran meski belum bisa digeneralisir, bahwa produktivitas penelitian ternyata dipengaruhi oleh kesadaran peneliti tentang pentingnya penggunaan sumber daya informasi terutama informasi digital di era sekarang ini. Penggunaan dan pemanfaatan sumber daya digital menjadi parameter kualitas penelitian.

Parameter produktivitas penelitian dilihat dari sisi kualitas tampak pada media publikasi dan keterpakaian hasil penelitian oleh peneliti lain. Media publikasi di jurnal bereputasi yang terindeks scopus misalnya menjadi ukuran kualitas sebuah tulisan ilmiah. Sedangkan kualitas berdasarkan keterpakaian dilihat dari berapa jumlah indeks sitasi atau berapa jumlah peneliti lain yang menggunakan hasil penelitian itu dalam penelitian berikutnya, ditunjukkan melalui kutipan yang digunakan.

Parameter produktifitas penelitian dari sisi kuantitas dapat diukur melalui seberapa banyak hasil penelitian yang dilakukan seorang peneliti dalam kurun waktu tertentu. Periodisasi bisa dilakukan berdasarkan tahun, misalnya lima tahun, tiga tahun, lima tahun, atau mencoba mengkasifikasinya melalui fenomena pengetahuan dan teknologi, misalnya masa teknologi sebelumnya dan masa teknologi terbaru. Fakta membuktikan bahwa ternyata dorongan meneliti

oleh peneliti didasari bukan hanya dari sisi nilai ekonomis dan pengembangan karir, tetapi karena di jaman sekarang ini banyak database jurnal yang sudah menerapkan akses terbuka (*open access*) dalam penyebaran informasi ilmiah. Sistem terbuka semacam ini memberikan kesempatan terjadinya komunikasi ilmiah berkelanjutan antara peneliti dengan peneliti lainnya.

Kemudahan akses dan tren pada pemanfaatan sumber daya digital oleh peneliti harus menjadi catatan penting tentang revitalisasi perpustakaan. Perpustakaan harus dikelola dengan baik, dan mendapat perhatian yang besar. Masyarakat kampus yang terus menggeliat dalam kemelekan informasi digital harus difasilitasi dengan sumber daya digital yang memadai. Perpustakaan juga perlu mengembangkan dan menyelenggarakan program-program peningkatan literasi informasi sekaligus literasi media yang tepat dan dibutuhkan. Untuk memperlancar program kegiatannya, perpustakaan juga perlu didukung dengan dana yang memadai untuk berlangganan database sumber daya digital, pengadaan infrastruktur dan program peningkatan sumber daya manusianya.



“Kemudahan akses dan tren pada pemanfaatan sumber daya digital oleh peneliti harus menjadi catatan penting tentang revitalisasi perpustakaan. Perpustakaan harus dikelola dengan baik, dan mendapat perhatian yang besar.”

Daftar Bacaan

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. LESFI.
- Agustian, A. G. (2001). *ESQ : Emotional Spiritual Quotien 1 Ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Akussah, M., Asante, E., & Adu-Sarkodee, R. (2015). Impact of Electronic Resources and Usage in Academic Libraries in Ghana: Evidence from Koforidua Polytechnic & All Nations University College, Ghana. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 33–38.
- Amjid Khan. (2017). The impact of digital library resources usage on engineering research productivity: An empirical evidences from Pakistan. *Collection Building*. <https://doi.org/10.1108/CB-10-2016-0027>
- Awad, A. M. (2004). *Knowledge Management*. Pearson.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, Vol. 24(No. 2), 191–215.
- Barner, K. (2011). The Library is a Growing Organism: Ranganathan's Fifth Law of Library Science and the Academic Library in the Digital Era. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/548>
- Blackburn, T., Beiber, J., Lawrence, J., & L. Trutvetter. (1991). Research in Higher Education. *Faculty at Work: Focus on Research, Scholarship*

and Service, 32(4), 385.

- Bobb, R. E. (2001). *Reference and Information Service: A note*. Library Unlimited.
- Book | *publication*. (n.d.). Encyclopedia Britannica. Retrieved May 24, 2021, from <https://www.britannica.com/topic/book-publication>
- Braskamp, L., & Ory, J. (1994). *Assessing faculty work: Enhancing individual and institutional performance*. Jossey-Bass.
- Chowdhury, GG., & Chowdhury, S. (2003). *Introduction to Digital Libraries*. Facet Publishing.
- Creamer, E. (1998). *Assessing faculty publication productivity: Issues of equity*. The George Washington University.
- Creswell, J. (1985). *Measuring faculty research performance*. Jossey-Bass.
- Djuroto, T. (2004). *Manajemen Penerbitan Pers*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Egberongbe, H. S. (2016). Digital Resources Utilization By Social Science Researchers In Nigerian Universities. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 19
- Creswell, J. (1985). *Measuring faculty research performance*. Jossey-Bass.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama..
- Feather, J., & Sturges, R. P. (2003). *International Encyclopedia of Information and Library Science*. Routledge. <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=178969>
- Gaur, K. (2013). *Foundation of Library and Information Science*. EXCEL BOOKS PRIVATE LIMITED.
- Creswell, J. (1985). *Measuring faculty research performance*. Jossey-Bass.
- Genevieve Hart & Lynn Kleinveldt. (n.d.). The role of an academic library in research: Researchers' perspectives at a South African University of Technology. *Library and Information Science Journal*, 77(1), 37–50.
- Creswell, J. (1985). *Measuring faculty research performance*. Jossey-Bass.
- Hazelkorn, E. (2005). *University Research Management: Developing research in new institutions*. OECD.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun*

- 2007 *Tentang Perpustakaan*. Pemerintah Indonesia.
- Jean Key Gates. (1968). *Introduction to Librarianship*. McGraw-Hill.
- Juhaidi, A., Syawqi, A., & Hajiri, M. I. (2016). *Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behavior) Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin* [Laporan Penelitian]. LP2M. <http://idr.uin-antasari.ac.id/7309/>
- Kamau, N., & Ouma, S. (2008). The Impact of E-Resources on the Provision of Health and Medical Information Services in Kenya. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 5(2), 133–147. <https://doi.org/10.1080/1542406080206432>
- Katz, J. S., & Martin, B. R. (1997). What is research collaboration? *Research Policy*, 26(1), 1–18. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(96\)00917-1](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(96)00917-1)
- KBBI. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring. Retrieved May 20, 2021, from <https://kbbi.web.id/sumber>
- Kern. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford University Press.
- Khan, A., & Ahmed, S. (2013). The impact of digital library resources on scholarly communication: Challenges and opportunities for university libraries in Pakistan. *Library Hi Tech News*, 30(8), 12–29. <https://doi.org/10.1108/LHTN-07-2013-004>
- Lasa-HS, & Istiana, P. (2017). *Penyusunan Artiel dan Publikasi Sekunder*. Universitas Terbuka.
- Laskmi. (2019). *Pengembangan Koleksi*. Universitas Terbuka.
- Lertputtarak, S. (2008). *An investigation of factors related to research productivity in a public university in Thailand: A case study* [Other, Victoria University]. <http://vuir.vu.edu.au/>
- Madhusudhan, M. (2010). Use of electronic resources by research scholars of Kurukshetra University. *The Electronic Library*, 28(4), 492–506. <https://doi.org/10.1108/02640471011033684>
- Martin, W. J. (1995). *The Global Information Society*. Aslib Gower.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Dictionary*. Resource. Retrieved May 20, 2021, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/resource>
- Naushad Ali, P. m., & Nisha, F. (2011). Use of e-journals among

research scholars at Central Science Library, University of Delhi. *Collection Building*, 30(1), 53–60. <https://doi.org/10.1108/01604951111105023>

- Nguyen, M. Q. H. (2015). *Factors Influencing the Research Productivity of Academics at the Research-Oriented University in Vietnam* [Thesis, Griffith University]. https://research-repository.griffith.edu.au/bitstream/handle/10072/366248/Nguyen_2015_02Thesis.pdf?sequence=1
- Pendit, P. L., Ari Suryandari, Brian Amiprasetyo, Edmon MAkarim, Irma Utari A, Yova Ruldeviyani, Yudo Giti S, & Luki Wijayanti. (2007). *Perpustakaan digital: Perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Sagung Seto.
- Perceptions of Libraries and Information Resources: A Report to the OCLC by Cathy De Rosa - PDF Drive*. (2005). OCLC Online Computer Library Center, Inc.
- Putu Laxman Pendit. (2008). *Perpustakaan digital dari A sampai Z*. Cita Karyakarsa Mandiri.
- Raston, C. (1998). Developing as researchers. In *Enhancing research productivity by using peer support*. (In L. Conrad & O. Zuber-Skerritt (Eds.), pp. 73–76). QLD: Griffith University.
- Rifai, A. (2014a). *Penelusuran literatur*. Universitas Terbuka.
- Rifai, A. (2014b). *Penelusuran Literatur*. Universitas Terbuka.
- Rifai, A. (2014c). *Penelusuran Literatur*. Universitas Terbuka.
- Rotten, J. (1990). Research productivity, course load, and ratings of instructors. *Perceptual and Motor Skills*, 71, 1388.
- Rumani, S. (2014). *Aspek Hukum dan Bisnis Informasi*. Universitas Terbuka.
- Saleh, A. R. (2014). *Pengembangan perpustakaan digital*. Universitas Terbuka.
- Sheeja NK. (2007). *The Role of university libraries in research* [University of Calicut]. https://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/21216/12/12_%20chapter%204.pdf
- Sir James Augustus Henry Murray and Others (Ed.). (1933). *The Oxford*

English Dictionary, being a corrected reissue, with an introduction, supplement, and bibliography. Of A New English Dictionary on Historical Principles (12 Vols. And supplement). Oxford University Press.

- Sulastami, R., & Mahdi, E. M. (2006). *Universal Intelligence: Tonggak kecerdasan untuk menciptakan strategi dan solusi menghadapi perbedaan.* Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno. (2005). *Tanggung Jawab Perpustakaan: Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi.* Panta Rei.
- Upali, W., W. Hebert, & Nigel, B. (2001). Peer review in the funding of research in higher education. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 23(4), 343–364.
- Wahl, J. (n.d.). *What is an eBook? Understanding Why They Work and How to Make Your Own.* Retrieved May 25, 2021, from <https://learn.g2.com/what-is-an-ebook>
- Walker, L. (n.d.). *Research Guides: Resource Types: Reference Sources.* Retrieved May 28, 2021, from <https://qc-cuny.libguides.com/resources/reference>
- Warwick, C., Terras, M., Pappa, N., Galina, I., & Huntington, P. (2008). Library and information resources and users of digital resources in the humanities. *Program*, 42(1), 5–27. <https://doi.org/10.1108/00330330810851555>
- Webster's New International Dictionary of English Language* (2nd ed.). (1959). G.& C Merriam Company.
- Wiji Suwarno. (2019). *Organisasi Informasi.* Universitas Terbuka.
- Wikipedia. (2021). Annual publication. In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Annual_publication&oldid=1021785013
- WorldCat. (2020). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.* <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=WorldCat&oldid=16803542>
- Wulandari, N. (2013). *Kajian Nilai Ekonomis dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan eceng Gondok di Desa Rowobani Kabupaten Semarang Tahun 2013* [S1, UAJY]. <http://e-journal>.

uajy.ac.id/4452/

Yusuf, P. M. (2013). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan* (Cet. ke-2). Bumi Aksara.

Zdravkovska, N. (2011). Future of academic branch libraries. In *Academic Branch Libraries in Changing Times* (pp. 115–148). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-630-2.50005-8>

Biodata Penulis

Nama penulis Aris Nurohman, lahir di Cilacap, pada tanggal 14 Januari 1978. Aris, demikian sapaan akrabnya. Saat ini bekerja sebagai salah satu ASN di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang belum lama bertransformasi dari IAIN Purwokerto.



Selain mengajar di beberapa perguruan tinggi di Purwokerto, sampai saat ini, penulis telah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah hasil penelitian yang telah terpublikasi di beberapa jurnal dan juga dalam format buku antologi.

Beberapa karya yang sudah pernah ditulis dan dimuat, diantaranya: *Rakyate Seneng Maca Negarane Jaya*. Majalah Ancas. 2010. *Beretika Kerja Islami: Ibadah dan Dakwah di Tempat Kerja*. Jurnal Komunika: Penerbit STAIN Purwokerto, 2011. *Aspek etika (ethic aspect) Pustakawan Rujukan*. Jurnal Libraria: FPPTI Jawa tengah, 2012. *Paradigma Baru Layanan Perpustakaan: Menuju Layanan Yang Humanis*. Buku: Penerbit IAIN Surakarta, 2013. EQ dan AQ Dalam Pengembangan Profesional Pustakawan, *Jurnal Al-Maktabah* : UIN Syarif Hidayatulloh, 2013. Rekonstruksi Kebijakan Pendidikan Berperspektif Gender di Kab. Banyumas, terbit di *Jurnal Penelitian*

Agama: STAIN Purwokerto, 2013. Pengembangan Diri (Self Development) Untuk Memesonakan Karakter Pustakawan. Prosiding, Penerbit FPPTI. 2014. Signifikansi Literasi Informasi Bagi Masyarakat Perguruan Tinggi. Jurnal Kependidikan IKALUMI, STAIN Purwokerto, 2014. Peran Pustakawan Dalam Implementasi Permen Diknas Nomor 17 Tahun 2010. Jurnal Libraria: FPPTI Jawa Tengah, 2015. Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Akreditasi. Jurnal Libraria: STAIN Kudus, 2016. Perpustakaan sebagai Teropong Profesionalisme Pustakawan, Jurnal Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, IAIN CURup, Tahun 2018. Evaluasi Koleksi Literatur Ekonomi dan Perbankan Melalui Analisis Sitasi Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto Tahun 2010-2017. Jurnal Media Pustakawan, Perpunas RI 2019. Pengelolaan Perpustakaan PT-Kin Se-Jawa Tengah Dan Diy (IAIN Purwokerto, IAIN Salatiga, IAIN Surakarta, IAIN Kudus, IAIN Pekalongan dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Jurnal AL Maktabah 5 (1), 18-29, IAIN Bengkulu, 2020. Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim. Jurnal Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi. IAIN Purwokerto tahun 2020.

Perpustakaan, Sumber Daya Informasi Digital dan Penelitian



"A library is a growing organism. perpustakaan adalah institusi yang bertumbuh. Definisi bertumbuh identik dengan dinamis dan adaptif, menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan pemustakanya. Pengelolaan perpustakaan era kini dengan kekayaan sumber daya koleksi digital harus menjadi lembaga yang bisa diibaratkan "gunung emas" informasi yang diburu banyak penambang pengetahuan. Perpustakaan akan menjadi lebih eksotis menjadi objek rujukan ilmiah yang dibutuhkan oleh setiap orang baik dosen, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum .

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi adalah keniscayaan yang hakiki. Dibalik perkembangan itu, ada peran dan kontribusi besar perpustakaan dalam mengumpulkan, mengolah dan mendiseminasikan. Namun era digital yang juga dikenal dengan era revolusi industry 4.0 ditandai dengan kebutuhan informasi oleh masyarakat informasi saat ini menjadi dasar tuntutan perlunya transformasi perpustakaan menuju era digital library.

Melalui buku ini, penulis mencoba menghubungkan benang merah antara fungsi perpustakaan, sumber daya koleksi perpustakaan, masyarakat informasi dan penelitian. Buku ini mengupas tentang perpustakaan digital, tren sumber-sumber informasi, perkembangan informasi dan masyarakat informasi, penelusuran informasi, penggunaannya, penyajiannya dan evaluasinya serta, bagaimana peran dan kontribusi nyata perpustakaan dalam mendukung penelitian dan meningkatkan produktifitasnya.



Ruko Ngarah Rai Park
Jl. 1 Gusti Ngarah Rai Kav. No 16 Lt. 2
Bintara, Bekasi Barat, Kota Bekasi
Email: derajatduta7b@gmail.com

ISBN 978-623-98841-1-6



9 786239 884116